

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERCEKITA MELALUI  
MEDIA PAPAN FLANEL TERHADAP KEMAMPUAN  
BERBAHASA ANAK USIA DINI DI PAUD IKI  
PTPN 7 KECAMATAN SUKARAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH :**

**IIS MUZAQIAH  
NIM.1416253027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2018 M / 1439 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pager Dewa Telp. (0736) 51176, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Iis Muzaqiah  
NIM : 1416253027

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
di Bengkulu

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : IIS MUZAQIAH

NIM : 1416253027

Judul : Pengaruh Penggunaan Metode Ber cerita Melalui Media Papan  
Flanel Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di  
PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja.

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Deni Febrini, M.Pd  
NIP.197502042000032001

Bengkulu, Februari 2018  
Pembimbing II

Ahmad Syarif, M.Ag  
NIP.19800616201503100

KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

*Sekretariat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. 407360 51172*

---

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 menyatakan proposal skripsi yang ditulis oleh

Nama : Lis Muzaqiah  
NIM : 1416253027  
Prodi : PLAUD  
Fakultas : Tarbiyah

Proposal Skripsi yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Ber cerita Melalui Media Papan Flanel Terhadap Kemampuan berbahasa Anak Usia Dini di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja" ini sudah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing, maka oleh karena itu proposal skripsi sudah bisa dilanjutkan untuk diseminarkan.

Bengkulu, November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



**Deni Febrini, M.Pd**  
Nip.197502042000032001



**Ahmad Syarifin, M.Ag**  
Nip. 198006162015031003

## *MOTTO*

*“Tetaplah berusaha sampai Allah berkata berhenti, maka kita harus berhenti. Dan tetaplah semangat disetiap cobaan yang Allah berikan dan yakinlah akan ada kebahagiaan yang akan Allah berikan diwaktu yang tidak kita sangka.”*

*Iis Muzaqiah*

## PERSEMBAHAN

*Suka duka telah banyak mengiringiku untuk meraih cita-cita, dengan izin Allah SWT akhirnya dapat ku gapai satu cita dengan penuh syukur dan bahagia, dengan rasa kasih dan sayang yang tulus ku persembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada yang ku cintai:*

- 1. Kedua orang tua ku Alm Ayahku tersayang (Muhammad Ilyas) dan Ibu Tersayang (Siti Muhatin) yang tak pernah henti berjuang memberikan doa, semangat dan rasa kasih sayang untuk kebahagiaan dan cita-citaku.*
- 2. Kedua kakakku tersayang ( Muhammad Ishak dan Muhammad Ismanan) yang selalu mendukung dan memberikan motivasi serta rasa sayang untukku, dan kedua kakak Iparku ( Linia Purnama Sari dan Maya). Adikku tersayang Muhammad Nakula Sadewa dan Muhammad Iqbal Putra Pratama terima kasih telah memberikan kebahagiaan disetiap hari-hariku sehingga aku bersemangat dan penuh dengan tawa.*
- 3. Buatseseorang yang selalu mendukungaku disaat susah dan senang (BangkitPrakoso), terimakasih banyak untuk kesabarannya.*
- 4. Sahabat sejatiku, Fitria, Elva Wati, Rafika Klaudia, Eka Mariana, Feti Wahyuni, Chikita Varera W dan Meylani Dinna A terima kasih untuk dukungan Doa dan semangatnya untuk kebersamaan selama ini, sukses buat kalian semua.*
- 5. Untuk PLAUD 7B Nurmah Intan, Lucy Ardiati, Fitriani, Mery, Mesi, Pevta, Selmi, Deka, Lisa, Ayu, Kurniawari, Wika, Putri, Tiara, sarinah, Yenti, Deta, Puspita Ria, terima kasih untuk dukungan kalian semua, sukses terus untuk kalian.*
- 6. Teman-teman KK-I, Elva Wati, Fitria, Novalika, Nurhalima Mazidah, Niken Deskaliani, Bidance, Popi Muatika Sari, Nurul Hidayah, Seffan Tanton Saputra. Semangat untuk kalian semua dalam mengejar cita-cita.*
- 7. Almamater yang kubanggakan.*

## PERNYATAAN KEASLIAN

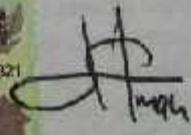
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iis Muzaqiah  
NIM : 1416243027  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul " **Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Melalui Media Papan Flanel Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja** " adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2018  
Yang menyatakan



  
**IIS MUZAOIAH**  
NIM. 1416253027

## ABSTRAK

Iis Muzaqiah, NIM. 1416253027, Judul Skripsi: Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Melalui Media Papan Flanel Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja, Pembimbing I: Deni Febrini, M.Pd, Pembimbing II: Ahmad Syarifin, M.Ag.

**Kata kunci: metode bercerita melalui media papan flanel, kemampuan berbahasa**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Melalui Media Papan Flanel Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *Pretest Posttest Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 anak, yakni terdiri dari 15 anak kelas eksperimen dan 16 anak kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan skala penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik dengan Uji T dengan bantuan SPSS 18. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil observasi oleh peneliti dengan pengisian lembar observasi maka berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita melalui media papan flanel berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Setelah kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda, yang mana kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan media papan flanel dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan dan berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat perubahan hasil belajar anak antara *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Ini dapat dibuktikan bahwa Hasil *paired sample t-test*, rata-rata antara *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol adalah 4,313 dengan standar deviasi 2,676 dan *t-obtained* 6,446. Pada tingkat signifikan 0,05 derajat kebebasan 15. Dapat dilihat bahwa *t-obtained* diperoleh nilai lebih tinggi dari pada *t-tabel*. Dapat disimpulkan ada pengaruh metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD IKI PTPN 7 dengan nilai signifikansi 0,000 nilai yaitu 0,05.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Melalui Media Papan Flanel Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di (Studi Pada PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja)” Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penyusunan proposal skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M.,M.Ag.,M, selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M. Ag.,Pd.selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Ibu Nurlaili,M.Pd.I, selaku ketua jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.

1. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I. selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dan motivasi nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Deni Febrini, M.Pd, selaku pembimbing I yang senantiasa sabar dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam memberikan bimbingan, dan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Syarifin, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam mmberikan bimbingan, dan petunjuk dari awal pembuatan skripsi.
4. Bapak/Ibu staf Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai disiplin ilmu sehingga penulis mampu meraih gelar sarjana pendidikan.
5. Pihak perpustakaan yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu,      Februari 2018  
Penulis

**IIS MUZAQIAH**  
NIM. 1416253027

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Identifikasi masalah .....	9
C. Pembatasan masalah .....	10
D. Rumusan masalah .....	10
E. Tujuan penelitian .....	10
F. Manfaat penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori	
1. .....	Per
kembangan bahasa anak .....	12
a. .....	Per
kembangan bahasa .....	12
b. .....	Tah
ap perkembangan bahasa anak usia dini .....	14
c. .....	Per
kembangan bahasa anak usia 5-6 tahun .....	16
2. .....	Met
ode bercerita .....	18
a. .....	Pen
ertian metode bercerita .....	18

b.	Tek
nik bercerita .....	20
c.	Ben
tuk – bentuk cerita anak .....	23
d.	Kar
akteristik cerita untuk anak taman kanak – kanak .....	25
e.	Jeni
s dan sumber cerita .....	30
f.	Ma
nfaat cerita bagi anak .....	34
3.	Me
dia papan flanel .....	39
a.	Peng
ertian media papan flanel .....	39
b.	Kar
akteristik media papan flanel .....	41
c.	Kel
ebih dan kekurangan media papan flanel .....	42
d.	Pe
mbuatan media papan flanel .....	43
B.	Kaji
an penelitian terdahulu .....	44
C.	Ker
angka berpikir .....	47
D.	Hip
otesis .....	49

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Jeni
s Penelitian .....	50
B.	Te
mpat dan Waktu Penelitian .....	51

C.	Des
ain penelitian .....	51
D.	Pop
ulasi dan Sampel Penelitian .....	52
E.	Inst
rumen Penelitian .....	53
F.	Tek
nik Pengumpulan Data .....	57
G.	Tek
nik Analisis Data .....	58

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN AN PEMBAHASAN**

A.	Dis
kripsi wilayah penelitian .....	63
B.	Has
il penelitian .....	69
C.	Pe
mbahasan .....	80

#### **BAB V PENUTUP**

A.	Kes
impulan .....	87
B.	Sar
an .....	87

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian .....	53
Tabel 3.4 Instrumen Penelitian Variabel Y Kemampuan Berbahasa .....	57
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini .....	60
Tabel 3.7 <i>Critical Value Of Correlation Coefficient</i> .....	63
Tabel 3.9 Uji Validitas .....	64
Tabel 3.10 Hasil Uji Reabilitas .....	65
Tabel 4.3 Pengisian Lembar Observasi Kelas Eksperimen Pre Test .....	75
Tabel 4.4 Kategori Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja .....	76
Tabel 4.5 Pengisian Lembar Observasi Kelas Eksperimen Post Test .....	77
Tabel 4.6 Kategori Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja .....	78
Tabel 4.7 Pengisian Lembar Observasi Kelas Kontrol Pre Test .....	79
Tabel 4.8 Kategori Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja .....	80
Tabel 4.9 Pengisian Lembar Observasi Kelas Kontrol Post Test .....	81
Tabel 4.10 Kategori Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja .....	82
Tabel 4.11 Normalitas Data Pre Test .....	83
Tabel 4.12 Normalitas Data Post Test .....	83
Tabel 4.13 Normalitas Data Pre Test .....	84
Tabel 4.14 Normalitas Data Post Test .....	85
Tabel 4.15 Uji Homogenitas .....	85
Tabel 4.16 Uji T Kelas Kontrol .....	86
Tabel 4.17 Uji T Kelas Kontrol .....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. <sup>1</sup>

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia 6 tahun ia tidak pernah belajar bahasa, apa lagi kosakata secara khusus. Pada perkembangan selanjutnya, anak mampu menambah kosakata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik. Menurut Montessori, ketika anak “belajar” bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya “mempelajari” redaksi kata dan kalimat melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Bayi memperoleh bahasa sejak beberapa bulan pertama, mereka dapat mengatakan kata pertama. Ada beberapa indikasi bahwa bayi sangat merespon suara (*child-directed speech*). Hal ini sering disebut sebagai “bahasa ibu dan bahasa ayah” yang dikarakteristikan dengan intonasi dan irama yang unik.

---

<sup>1</sup>Yusuf Syamsu Dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT,Rajagrafindo Persada, 2013), h. 62

Bahasa ibu lebih banyak menggunakan kata tanya, apakah, di mana, kapan, apa, siapa, dan bagaimana?. Adapun bahasa ayah biasanya lebih banyak humor, perintah, abstrak, dan canggih. Pengembangan bahasa yang terbaik adalah ketika anak-anak bertindak sebagai rekan percakapan dan masuk kedalam pembicaraan atau dialog yang sebenarnya.<sup>2</sup> Al-quran mengajarkan bahwa Allah telah mengajarkan manusia agar dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik bahasa lisan atau tulisan (QS. Ar-Rahman(55)3-4).<sup>3</sup>

### خلق الإنسان (٣) علمه البيان (٤)

*Artinya “Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara”*

Dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa pada anak, diperlukan adanya dukungan dari orang tua dan pendidik. Namun pada kenyataannya orangtua dan pendidik mengabaikan perkembangan bahasa anak yang harusnya perlu diberikan perhatian atau stimulasi untuk membantu perkembangan kemampuan bahasa anak. Seperti telah diketahui bahwa di dalam hati kedua orang tua secara fitrah akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan akan tumbuh pula perasaan psikologi lainnya, berupa perasaan kebakapan dan keibuan untuk memelihara, mengasihi, menyayagi dan

---

<sup>2</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (BIPA), 2010), h. 96-99

<sup>3</sup> Aliah B Purwakaniah, *Psikologi Perkembangan Islam Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2006),h 223-226

memperhatikan anak. Al-Quran menggambarkan anak-anak sebagai perhiasan hidup (QS. Al-Kahfi. 46)<sup>4</sup>

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا

وَأَخَيْرٌ أَمْالًا (٤٦)

*Artinya “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*

Dalam memudahkan guru untuk mengembangkan bahasa pada anak, guru dapat menggunakan cerita sebagai salah satu cara untuk membantu perkembangan anak lebih optimal. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Metode bercerita sangat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. karena anak-anak cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi maupun peristiwa-peristiwa dalam cerita. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak, bahkan orang dewasa.

---

<sup>4</sup> Nashih Abdullah Ulwan, , *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 27

Anak mulai mampu mendengarkan cerita sejak ia dapat memahami apa terjadi disekelilingnya, dan mampu mengingat apa yang disampaikan orang kepadanya. Hal itu biasanya terjadi pada akhir usia tiga tahun. Pada usia ini anak mampu mendengarkan dengan baik dan cermat cerita pendek yang sesuai untuk diceritakan kepadanya.<sup>5</sup> Melalui cerita juga kosakata dan pembendaharaan anak akan lebih meningkat. Oleh karena itu metode bercerita sangat berkaitan erat untuk membantu perkembangan bahasa anak. Karena dengan bercerita anak akan mendapatkan kata-kata baru yang belum anak ketahui sebelumnya dan menimbulkan rasa ingin tahu anak yang lebih besar terhadap cerita yang disampaikan terlebih cerita yang dibuat menarik untuk anak.

Penggunaan metode bercerita kepada anak, guru harus lebih kreatif dalam memberikan cerita. Agar anak tertarik mendengarkan cerita, guru dapat menggunakan sebuah media dimana dengan media tersebut diharapkan anak mampu memperhatikan cerita yang disampaikan. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media papan flanel. Bercerita dengan media gambar papan planel memiliki beberapa kemudahan. Perhatian anak dan guru terfokus dengan gambar. Hal itu memudahkan guru untuk menyinkronkan gambar dan cerita. Guru juga lebih leluasa memanfaatkan gambar untuk keperluan penunjukan objek-objek tertentu dalam gambar. Bagi anak, gambar papa planel yang besar memudahkan mereka melihat dan menginterpretasi

---

<sup>5</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3

serta memahami cerita yang dibawakan guru.

Anak-anak juga memiliki kesempatan untuk memperhatikan gerak tangan, mimik, dan gerak mulut guru ketika bercerita. Hal demikian membantu anak memahami makna dan maksud cerita dengan media gambar papan panel memiliki beberapa kemudahan. Perhatian anak dan guru terfokus dengan gambar. Hal itu memudahkan guru untuk menyinkronkan gambar dan cerita. Guru juga lebih leluasa memanfaatkan gambar untuk keperluan penunjukan objek-objek tertentu dalam gambar. Bagi anak, gambar pada panel yang besar memudahkan mereka melihat dan menginterpretasi serta memahami cerita yang dibawakan guru. Anak-anak juga memiliki kesempatan untuk memperhatikan gerak tangan, mimik, dan gerak mulut guru ketika bercerita. Hal demikian membantu anak memahami makna dan maksud cerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Jumlah keseluruhan murid PAUD IKI PTPN 7 yaitu 97 murid. Kelompok A dengan jumlah keseluruhan 34 anak terdiri dari 2 rombel dengan nama rombel Apel dan Pisang. Kelompok A1 berjumlah 17 anak, laki-laki 10 dan perempuan 7 anak, kelompok A2 berjumlah 17 anak, laki-laki 11 dan perempuan 6 anak. Sedangkan kelompok B berjumlah 63 anak dengan usia 5-6 tahun terdiri dari 4 rombel dengan nama rombel Durian, Jeruk, Nanas Dan Strawberry. Kelompok B1 berjumlah 15 anak, B2 berjumlah 16 anak, B3 berjumlah 15 anak dan kelompok B4 berjumlah 17 anak. Peneliti memfokuskan

penelitiannya dikelompok B1 dan B2 dimana B1 berjumlah 16 anak dengan jumlah anak laki-laki 10 dan perempuan berjumlah 6 murid. Sedangkan kelompok B2 berjumlah 15 anak dimana anak laki-laki berjumlah 9 dan perempuan berjumlah 6 anak.<sup>6</sup>

Ketika melakukan observasi dikelompok BI, terlihat guru sedang menyampaikan suatu cerita dengan tema lingkunganku kepada anak-anak. Saat bercerita guru tidak menggunakan media tetapi melakukannya dengan dirinya sendiri seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara dan menirukan suara sesuai dengan tokoh dalam cerita. Saat guru sedang bercerita, anak-anak begitu antusias dan sportif mendengarkan cerita yang disampaikan. Hal ini terbukti saat guru membawakan cerita, anak-anak mampu memfokuskan perhatiannya kepada cerita yang disampaikan. Ketika guru ingin membuat anak tertarik mendengarkan cerita yang dibawakan, guru dapat menggunakan media atau alat peraga dalam bercerita. Media yang tersedia di PAUD berupa boneka, buku bergambar dan televisi. Selain menggunakan media, dalam bercerita guru menggunakan diri sendiri dalam menyampaikan ceritaseperti menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh dan menirukan suara-suara yang sesuai dengan karakter tokoh cerita.<sup>7</sup>

Sebelum guru menyampaikan cerita yang akan disampaikan, guru terlebih dahulu bercakap-cakap atau tanya jawab mengenai tema pada hari tersebut. Setelah melakukan tanya jawab guru mengajak anak untuk

---

<sup>6</sup> Observasi yang dilakukan di PAUD IKI PTPN 7, Padang Pelawi, 10 Juli 2017

<sup>7</sup> Wawancara yang dilakukan dengan kepala PAUD IKI PTPN 7.

bernyanyi sebelum memulai cerita, lagu yang dinyanyikan pun sesuai dengan tema cerita. Kemudian guru mengenalkan media yang menjadi tokoh dalam cerita, mulai dari nama dan karakter masing-masing tokoh. Ketika cerita dimulai, anak-anak memfokuskan perhatiannya untuk mendengarkan cerita. Ketika menyampaikan cerita, guru terus memperhatikan perilaku murid jika ada yang mulai tidak fokus mendengarkan cerita, guru menekankan intonasi suara agar anak kembali fokus untuk mendengarkan. Saat ditanya tentang cerita yang telah disampaikan, anak-anak mampu menjawab menggunakan bahasanya sendiri.<sup>8</sup>

Terlihat pula dari kelompok B1 dengan jumlah 16, dimana dari jumlah 16 tersebut terlihat 10 anak nampak fokus mendengarkan cerita sedangkan 6 murid lainnya terlihat kurang antusias untuk mendengarkan cerita. Hal ini belum dapat ditegaskan apa yang menyebabkan anak kurang antusias, karena dalam catatan anekdot tidak menegaskan alasan anak terlihat kurang antusias dalam mendengarkan cerita. Dengan menggunakan cerita, perkembangan bahasa anak dapat lebih berkembang dengan baik hal ini terbukti dari hasil skala penilaian dan catatan anekdot guru saat menyampaikan cerita kepada anak. Dari hasil penilaian tersebut, dapat diketahui bahwa dari kelompok B1 dengan jumlah 16 murid terdapat 9 anak yang mengalami perkembangan bahasa yang baik (BSH) berkembang sesuai harapan dan 7 anak lainnya mengalami perkembangan bahasa yang mulai berkembang (MB). Mulai dari anak mampu memahami bahasa, mampu

---

<sup>8</sup> Wawancara pribadi dengan Emmi Daswati, Padang Pelawi, 20 Juli 2017.

menjawab pertanyaan, anak mampu mengulang cerita dengan bahasanya sendiri dan menyebutkan kembali nama tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita yang disampaikan.

Guru menyampaikan cerita di awal atau diakhir pertemuan dimana setiap cerita yang disampaikan berdasarkan tema hari tersebut. Namun ada saatnya anak belum begitu bersemangat mendengarkan cerita dikarenakan cerita kurang menarik atau belum adanya media yang digunakan saat bercerita. Ketika cerita yang disampaikan belum menarik perhatian anak, maka perkembangan bahasa anak belum dapat dikembangkan dengan baik. Hal ini karena anak tidak memperhatikan apa yang disampaikan dan cenderung sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Belum adanya media yang digunakan saat bercerita karena media yang tersedia di PAUD belum semuanya sesuai dengan tema, hanya beberapa media yang tersedia diantaranya boneka, buku bergambar dan televisi. Untuk mengatasi hal tersebut, sebelum menyampaikan cerita guru menyiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan sesuai dengan tema cerita pada hari tersebut. Ketika guru menyampaikan cerita menggunakan media anak lebih tertarik dan antusias untuk mendengarkan cerita. Hal ini terbukti dari semangat anak seperti selalu bertanya, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, mampu mengulang kembali cerita dengan bahasa anak dan sebagainya. Bercerita tanpa menggunakan media juga dapat menarik perhatian anak ketika saat menyampaikan cerita guru mampu mengatur dirinya sendiri dan mengembangkan dirinya sesuai dengan cerita yang

disampaikan. Ketika anak terlihat mulai tidak fokus mendengarkan cerita, maka guru dapat menekankan intonasi suara agar dapat membuat anak fokus kembali.

Faktor lain yang dapat mendukung kemampuan bercerita untuk guru yaitu adanya buku bacaan tentang cerita anak. Berdasarkan hasil observasi terlihat buku bacaan kurang, hal ini juga dinyatakan oleh kepala sekolah oleh kepala sekolah PAUD IKI PTPTN 7 bahwa buku bacaan yang tersedia kurang lebih berjumlah 25 buku cerita. Untuk memperbanyak pengalaman guru mengenai cerita anak, guru menyediakan sendiri buku bacaan tentang cerita anak sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan cerita. Jika semua kebutuhan untuk bercerita dapat terpenuhi dengan baik maka cerita yang disampaikan dapat dikatakan berhasil dan dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak. Namun ketika faktor pendukung cerita belum tersedia dengan optimal maka guru dapat memberikan sesuatu yang dapat menarik perhatian anak baik dari diri sendiri maupun adanya media. Dari permasalahan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh penggunaan metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan sukaraja”

#### **B. Identifikasi masalah**

1. Kurangnya penggunaan media dalam bercerita.
2. Kemampuan bahasa anak mencapai kriteria mulai berkembang..
3. Kurangnya alat permainan edukatif (APE) saat menyampaikan cerita.

4. Metode yang digunakan guru dalam bercerita belum variatif.
5. Anak cenderung bosan dengan cerita yang disampaikan tanpa adanya media.
6. Anak cenderung kurang fokus dalam mendengarkan cerita.
7. Anak cenderung sibuk dengan aktivitasnya sendiri.
8. Anak kurang aktif saat bercerita tanpa adanya media.

**C. Pembatasan masalah**

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang tidak sesuai, maka penelitian dibatasi pada “mengembangkan kemampuan pada anak usia dini hanya dengan menggunakan metode bercerita melalui media papan flanel“

**D. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah**

Apakah ada pengaruh penggunaan metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD IKI ?

**E. Tujuan dari penelitian ini adalah**

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD IKI.

**F. Manfaat penelitian**

1. Bermanfaat untuk guru
  - a. Mampu meningkatkan keterampilan guru dalam bercerita.
  - b. Dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai media papan flanel.
  - c. Mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak agar lebih berkembang
2. Bermanfaat untuk sekolah  

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang berarti bagi sekolah dalam proses belajar mengajar, khususnya mengenai

media yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan kemampuan berbahasa anak.

### 3. Bermanfaat untuk peneliti

Setelah melakukan penelitian mengenai kemampuan berbahasa pada anak, maka peneliti dapat mengetahui bagaimana kemampuan berbahasa anak sejak dini. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui cara yang tepat untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan media papan flanel.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Perkembangan bahasa**

###### **a. Perkembangan bahasa**

Menurut Piaget, perkembangan bahasa pada tahap praoperasional merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil ia berbicara secara lebih egosentris yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain. Tetapi, pada umur 6 atau 7 tahun anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya-tanya. Menurut piaget, anak belajar bahasa ucapan sama seperti belajar ilmu yang lain yaitu membentuk dan mengkontruksi bahasa. Anak membentuk aturan bahasa dari pengalamannya dengan penggunaan bahasa yang salah, lalu dibenarkan oleh orang tuanya, seorang anak membangun kemampuan berbahasanya. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, kontruksi anak menjadi lebih baik. Proses ini terjadi pada umur 2-4 tahun.<sup>9</sup>

Selama masa akhir kanak-kanak, perkembangan bahasa terus berlanjut. Pembendaharan kosa kata anak meningkat dan cara

---

<sup>9</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, ( Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 56.

anak-anak menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks serta lebih menyerupai bahasa orang dewasa. Dari berbagai pelajaran yang diberikan disekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain, serta melalui radio dan televisi anak-anak menambah pembendaharaan kosa kata yang ia pergunakan dalam percakapan dan tulisan.<sup>10</sup>

Dalam berbahasa, seorang anak diharapkan dapat memenuhi kemampuan yang berhubungan dengan:

- 1) Pemahaman kemampuan memahami makna ucapan orang lain.
- 2) Pengembangan pembendaharaan kata: berkembangnya kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain diharapkan dapat menambah pembendaharaan katanya.
- 3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat: semakin banyak pembendaharaan kata yang dimiliki anak diharapkan ia mampu menyusun kata-kata tersebut dalam kalimat-kalimat yang sederhana.
- 4) Ucapan: dengan bertambahnya usia dan melalui proses belajar menirukan dan mencontoh orang lain disekitarnya, anak akan mampu mengucapkan dengan benar dan jelas lafal kata-

---

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 178-179.

kata tertentu yang pada mulanya dirasakan sulit seperti R,Z,W,G.<sup>11</sup>

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-meneru, maka anak ini cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.
- 2) Intelegensi perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal.<sup>12</sup>
- 3) Status sosial-ekonomi keluarga. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial-ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga kurang mampu mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik.
- 4) Hubungan keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga,

---

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* ( Jakarta: Kencana Media Perdana Group, 2012 ), h. 73.

<sup>12</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 32-33.

terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.<sup>13</sup>

**b. Tahap perkembangan bahasa anak usia dini**

Perkembangan bahasa menunjukkan pada anak-anak juga mengikuti tingkatan perkembangan bahasa sebagaimana yang disebutkan oleh Schaerlaekens tersebut, yakni pada periode pra-lingual anak-anak ini sudah dapat membuat kalimat satu kata, dan pada periode lingual-awal menjadi dua kata. Pada periode diferensiasi terbentuk kalimat tiga kata. Dengan perkembangan bahasa demikian, anak-anak pada masa prasekolah sebenarnya sudah mampu membaca. Untuk mengetahui perkembangan bahasa anak-anak prasekolah ini, dapat digunakan indeks perkembangan bahasa yang dikenal dengan *Mean Length Of Utterance (MLU)*, yaitu sebuah indeks perkembangan bahasa yang didasarkan atas jumlah kata dalam kalimat.

**Tabel 2.1**

**Tahap-tahap perkembangan bahasa<sup>14</sup>**

Tahap	Usia/ Bulan	MLU	Karakteristik	Kalimat Khas
I	12-26 (1-3 th)	1-2	Pembendaharan kata terdiri atas kata benda dan kata kerja, dengan sedikit kata sifat dan kata bantu.	“dada mama” “dada papa” “kucing besar”
II	27-30 (2,3- 2,6 th)	2-2,5	Kalimat-kalimat anak lebih kompleks, kata majemuk terbentuk, mereka menggunakan preposisi, kata kerja tak	“bonek tidur” “mereka cantik”

<sup>13</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Pernadamedia Group,2015), h.53-56.

<sup>14</sup> Desmita,*Psikologi Perkembangan* ,h.139-142

			beraturan, tensisi, bentuk jamak.	“susu habis”
III	31-34 (2,7-2,10 th)	2,5-3	Muncul pertanyaan-pertanyaan” ya-tidak”, ”siapa, apa, dimana”, kata-kata negatif (tidak) dan kata-kata imperatif (perintah-permohonan) digunakan.	“ayah pulang”  “susu ngga mau susu”
IV	35-40 (2,11-3,4 th)	3-3,75	Pembendaharaan kata meningkat, penggunaan tata bahasa lebih konsisten, mengaitkan kalimat yang satu di dalam kalimat yang lain.	“ itu mobil yang ibu beli untukku”
V	41-46 (3,5-3,10 th)	3,75-50	Kalimat lebih kompleks dengan menggabungkan 2 atau lebih kalimat, kalimat-kalimat sederhana dan hubungan-hubungan proposisi terkoordinasi.	“aku kerumah bob dan makan es krim”  “aku mau kelinci karena lucu”

Pada mulanya bahasa anak-anak bersifat egosentris, yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan diri sendiri, berkisar pada minat, keluarga, dan miliknya sendiri. Menjelang akhir masa anak-anak awal, percakapan anak-anak berangsur-angsur berkembang menjadi bahasa sosial. Bahasa sosial dipergunakan untuk berhubungan, bertukar pikiran dan mempengaruhi orang lain. Bentuk bahasa yang dipergunakan sering berupa pengaduan atau keluhan, komentar buruk, kritikan, dan pertanyaan. Ketika bahasa anak berubah dari bahasa yang bersifat egosentris ke bahasa sosial, maka terjadi penyatuan antara bahasa dan pikiran.<sup>15</sup>

### c. Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun

<sup>15</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Prespektif, Asesmen Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014),h. 113.

**Tabel 2.2**  
**perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun<sup>16</sup>**

<b>Lingkup perkembangan</b>	<b>Tingkat pencapaian perkembangan anak</b>
Bahasa a. Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan</li> <li>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</li> <li>3. Memahami aturan dalam suatu permainan</li> <li>4. Senang dan menghargai bacaan.</li> </ol>
b. Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks</li> <li>2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama</li> <li>3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung</li> <li>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)</li> <li>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain</li> <li>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan</li> <li>7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.</li> </ol>
c. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal</li> <li>2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya</li> <li>3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.</li> <li>4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf</li> <li>5. Membaca nama sendiri</li> <li>6. Menuliskan nama sendiri</li> <li>7. Memahami arti kata dalam cerita.</li> </ol>

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini tentang tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, maka indikator penilaian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Indikator penelitian**

Indikator penelitian
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.</li> <li>2. Mengulang kalimat yang kompleks.</li> <li>3. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.</li> <li>4. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.</li> <li>5. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.</li> <li>6. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap.</li> <li>7. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.</li> <li>8. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.</li> <li>9. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.</li> <li>10. Memahami arti kata dalam cerita</li> </ol>

## 2. Metode Bercerita

### a. Pengertian metode bercerita

Kata“cerita“ mengacu pada sesuatu yang diungkapkan dalam aktivitas ercerita. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah–kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Pada saat anak–anak sedang menggunakan kemampuan daya ciptanya. Cerita diartikan dalam berbagai pengertian:

- 1) Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal peristiwa, kejadian dan sebagainya.
- 2) Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian dan sebagainya, baik yang sungguh–sungguh maupun rekaan biasa. Lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dan digamba hidup seperti sandiwara, wayang, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.<sup>18</sup>

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisi nilai-nilai luhur dalam bentuk cerita atau dongeng. Sampai detik ini, bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Sebagian besar waktu simak anak digunakan untuk menyimak cerita. Melalui studi longitudinalnya pada anak di kindegarten menemukan bahwa anak-anak menggunakan dan mengontrol bahasa selama terjadi interaksi dengan bahan cerita atau selama kegiatan bercerita berlangsung.

Hal ini tidak kalah penting yang membuat cerita memiliki arti penting dalam pendidikan anak adalah karena bercerita memenuhi

---

<sup>17</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta:Navila, 2010),h. 51-52.

<sup>18</sup> Moeslichatoen R, *Metode Penajaran Ditaman Kanak–Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),h. 157.

kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin tercapai oleh metode ceramah atau direktif. Ada sepuluh alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita, yakni :

- 1) Menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan anak.
- 2) Cerita dapat mempengaruhi masyarakat.
- 3) Cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain.
- 4) Cerita memperlihatkan pada anak konsekuensi suatu tindakan.
- 5) Cerita mendidik hasrat anak.
- 6) Cerita membantu anak memahami tempat.
- 7) Cerita membantu anak memanfaatkan waktu.
- 8) Cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan dan kematian.
- 9) Cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia
- 10) Cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.<sup>19</sup>

#### **b. Teknik bercerita**

Ada beberapa teknik bercerita yang dapat digunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan boneka bermain peran dalam suatu cerita. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk dilantai mengelilingi bu guru duduk dikursi kecil. Anak-anak

---

<sup>19</sup> Tadkirotun musfiroh, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: tiara wacana, 2008), h. 19-22.

itu akan mendengarkan bu guru bercerita. Sedangkan tiga kelompok yang lain duduk dimeja yang lain dengan kegiatan yang berbeda, misalnya kelompok yang satu melakukan kegiatan menggambar, kelompok yang satu lagi melakukan kegiatan melipat kertas, sedangkan kelompok yang terakhir melakukan kegiatan membangun atau membentuk plastisin.

#### 1) Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membaca langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah atau perbuatan itu benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

#### 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila bercerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru TK memperoleh persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-

pesan yang dituturkannya, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

### 3) Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak.

### 4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangannya dilapisi dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran, atau dikreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui cerita.

### 5) Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan cerita akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

## 6) Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal cerita anak-anak yang disukai : timun emas, si kancil mencuri ketimun dan sebagainya.<sup>20</sup>

### c. **Bentuk – bentuk cerita anak**

#### 1) Cerita lisan

Konsekuensi utama pada cerita lisan terletak pada kemampuan pencerita menyampaikan cerita kepada audiens. Wees Ibnu Sayy, pendongeng dan pendiri lembaga Rumah Dongeng Indonesia, dalam sebuah makalahnya berjudul “Mendongeng Yang Baik” menjelaskan ada tujuh hal yang harus diperhatikan oleh pencerita, yaitu

- a) Memahami audiens dengan kapasitas anak, baik kapasitas konsentrasi mendengarkan, maupun kapasitas penalarannya.
- b) Memilih materi yang sesuai dengan kapasitas pendengar dan menguasainya.
- c) Menguasai olah suara (vokal), baik volume, artikulasi, intinasi, maupun diksi (pilihan kata).
- d) Menguasai berbagai macam karakter, baik karakter kata maupun karakter tokoh.
- e) Luwes dalam olah tubuh.
- f) Menjaga daya tahan tubuh.

---

<sup>20</sup> Moeslichatoen R, *Metode Penajaran Ditaman Kanak -Kanak*, h. 158-159.

g) Memperbaiki daya konsentrasi.

Kapasitas konsentrasi dan kapasitas penalaran anak tentu saja berbeda dengan kapasitas konsentrasi dan kapasitas penalaran orang dewasa. Kapasitas konsentrasi pada anak lebih pendek. Jika ia sudah tidak berkonsentrasi, maka ia akan mengalihkan perhatiannya pada aktivitas yang lain. Hal ini bisa diantisipasi dengan melibatkan anak sebagai pendengar secara aktif dengan modifikasi gerak dan suara.

2) Cerita tulis

Kosekuensi utama cerita tulis terletak pada kemampuan penyampaian cerita secara hidup dengan bahasa dan pemilihan kata yang tepat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menulis cerita anak-anak, yaitu:

- a) Menggunakan bahasa anak-anak dengan pilihan kata yang tepat.
- b) Menulis dengan perasaan mewakili perasaan anak-anak.
- c) Menentukan usia anak yang akan menjadi sasaran pembaca.
- d) Menggunakan judul yang menarik.
- e) Membuat awal dan akhir cerita yang menarik.

Seorang penulis cerita anak tidak hanya wajib menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lebih dari itu, seorang penulis cerita anak harus menguasaibahasa anak-anak. Bahasa anak itu sederhana, singkat dan tidak bertele-tele. Usia pun tidak hanya penting untuk menentukan pemilihan judul cerita. Usia juga akan berpengaruh pada pemilihan jalan

cerita untuk menyesuaikan kapasitas konsentrasi dan kapasitas penalarannya. Selain itu, usia anak juga berpengaruh pada pemilihan tampilan cerita. Anak usia dibawah enam tahun lebih suka dengan cerita yang disertai dengan gambar. Oleh karena itu, penting bagi seorang penulis untuk mengenali usia dari saran pembacanya.

### 3) Cerita panggung

Konsekuensi utama cerita panggung atau pementasan adalah kemampuan dalam tampilan visualisasi gerak atau akting dengan dukungan tata panggung yang menarik.<sup>21</sup>

#### **d. Karakteristik cerita untuk anak taman kanak-kanak**

Guru TK yang baik adalah mereka yang mampu memberikan pemuasan dan stimulasi pada anak-anak sesuai dengan karakter dan prinsip perkembangan mereka. Karena anak-anak suka cerita dan berkembang dengan imajinasi mereka, maka mau tidak mau, guru TK harus bisa bercerita. Pada saat menyimak cerita atau dongeng, sesungguhnya anak-anak memutuskan hubungan dengan dunia nyata untuk sementara waktu, masuk kedalam dunia imajinatif yang bersifat pribadi.

Cerita untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra, hanya saja prioritas penikmatnya berbeda. Meskipun demikian, membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita untuk anak terlebih cerita tertulis, membutuhkan ketekunan, pendalaman, kejujuran,

---

<sup>21</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, h.57 – 62.

pertanggungjawaban dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri. Cerita yang dilisankan digolongkan sebagai cerita yang baik bila memiliki alur berirama yang alami pada awal, tengah, dan akhir cerita.

#### 1) Tema

Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita . tema juga dapat diartikan sebagai gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Untuk konsumsi anak TK, cerita yang disuguhkan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ketuhanan. Tema yang sesuai untuk mereka antara lain: tema moral dan kemanusiaan (menolong si lemah, menengok teman, berkata jujur, berterima kasih dan membina persahabatan), tema binatang (kera dan kura-kura, kancil dan harimau). Stanton mengemukakan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Penafsiran (tema cerita) yang memadai seyogyanya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol.
- b) Penafsiran (tema cerita) yang memadai seyogyanya tidak bertentangan dengan detil-detil cerita tersebut.
- c) Penafsiran (tema cerita) seyogyanya tidak mendasarkan diri pada fakta-fakta yang tidak dinyatakan dalam cerita baik langsung maupun tidak langsung.
- d) Penafsiran (tema cerita) seyogyanya dikesankan secara langsung dalam cerita.

#### 2) Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Amanat dalam cerita biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang dan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Amanat untuk cerita anak-anak harus ada didalam cerita atau dongeng, baik ditampilkan secara eksplisit maupun implisit, baik nyatakan melalui para tokohnya, maupun oleh penceritanya. Amanat cerita merupakan sesuatu yang paling penting dalam cerita anak.

Menurut Kenney, amanat dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan. Hal yang perlu diketahui guru adalah bahwa amanat yang terlalu mensarati atau membebani cerita kadang mengurangi daya pesona cerita. Observasi menunjukkan, anak yang diberi cerita yang terlalu dekat dengan permasalahan menjadi kehilangan gairah untuk menyimak cerita. Anak memiliki kepekaan untuk mengetahui bahwa dirinya sedang menjadi objek sindiran.

### 3) Plot atau alur cerita

Plot adalah peristiwa-peristiwa naratif yang disusun dalam serangkaian waktu. Plot juga dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa narasi yang penekanannya terletak pada hubungan kausalitas. Hubungan sebab akibat dalam alur cerita anak adalah sederhana, tidak membutuhkan analisis kognitif tinggi. Dalam cerita anak harus sederhana dan dapat dicerna dengan logika anak. Bagian awal pada cerita anak, umumnya berisi pengenalan setting dan tokoh. Pada klimaks cerita anak

biasanya memberikan reaksi tertentu, seperti menjerit, menutup mata, dan tertegun.

Klimaks adalah penentuan cerita, seru dan mendebarkan. Cerita harus diakhiri secara tradisional, yakni kemenangan bagi tokoh utama yang dibebani amanat dan kekalahan bagi lawannya. Agar cerita dapat dipahami anak dan jalan cerita tidak menimbulkan kebingungan, cerita sebaiknya ditampilkan tanpa frame atau bingkai.

Cerita anak seyogyanya disesuaikan dengan daya perhatian dan memori span anak. Karena rentang memori anak masih terbatas dan rentang atensi (perhatian) anak masih berkisar 15 menit, maka tidak bijaksana jika mereka disugahi cerita yang panjang. Anak justru akan merasa bosan mendengarnya.

#### 4) Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, namun pada cerita anak-anak tokoh itu dapat berwujud binatang atau benda-benda. Tokoh cerita bersifat rekaan. Meskipun demikian, tokoh cerita atau dongeng pun memiliki kemiripan dengan individu tertentu dalam kehidupan nyata. Anak TK memerlukan cerita yang jelas dan sederhana. Tokoh-tokoh sederhana membantu anak-anak dalam mengidentifikasi tokoh jahat dan tokoh baik. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sifat saja yaitu baik atau buruk. Setiap tokoh memiliki watak, yakni kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain.

### 5) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan salah satu sarana cerita. Sudut pandang mempermasalahkan siapa yang menceritakan atau dari kaca mata siapa cerita dikisahkan. Sudut pandang mempengaruhi pengembangan cerita, kebebasan dan keterbatasan cerita, dan keobjektivitasan hal-hal yang diceritakan pemilihan sudut pandang mempengaruhi penyajian cerita dan mempengaruhi penikmatnya. Dalam cerita lisan, disamping berperan sebagai narator yang mana tahu, pencerita juga harus dapat mewakili tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan demikian pencerita dituntut dapat memainkan peran tokoh-tokoh dan narator sekaligus.

### 6) Latar

Latar adalah unsur cerita yang menunjukkan kepada penikmatnya dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Hudson membedakan latar menjadi latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari cerita. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat didalam wujud fisiknya seperti kolam ikan, gunung, pantai, lubang, sungai, jalan dan sebagainya.

Cerita anak boleh terjadi dalam latar atau setting apapun, asal sesuai dengan perkembangan kognisi dan moral anak-anak. Adapun setting waktu yang tepat adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak seperti besok dan sekarang. Setting budaya

dalam cerita anak umumnya ditampilkan secara sekilas. Walaupun terjadi di latar tempat tertentu, unsur budaya tidak diceritakan secara detil. Hal itu memudahkan anak menangkap pesan-pesan moral dalam berbagai konteks tanpa harus terikat setting budaya tertentu.<sup>22</sup>

#### e. Jenis dan Sumber Cerita

##### 1) Jenis cerita

##### a) Cerita rakyat

Cerita rakyat dalam bahasa Inggris disebut *folktale* adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui penciptanya dan tersebar dari mulut ke mulut. Karena disampaikan dari mulut ke mulut, maka cerita rakyat digolongkan ke dalam cerita sastra lisan. Cerita rakyat berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Masyarakat kolektif (pemilik cerita) kadang mempercayai cerita tersebut dan mempengaruhi tingkah laku mereka. Cerita rakyat merupakan cermin kebudayaan dan cita-cita anggota kolektif dan pemiliknya.

##### (1) Bentuk-bentuk cerita rakyat

##### (a) Mite

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau setengah dewa. Cerita rakyat yang digolongkan mite dapat diperinci menjadi subbentuk yang

---

<sup>22</sup> Tadkirotun musfiroh, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, h. 33- 42.

lebih kecil, meliputi mite setengah dewa, alam, manusia, binatang, dan tumbuhan. Mite etologis adalah cerita rakyat yang menjelaskan hakikat ciri-ciri budaya dan ciri-ciri alam tanpa mendasarkan diri pada faktor-faktor keagamaan. Mite etologis dibedakan kedalam empat kategori yakni legenda lokal, fenomena alam, etimologi populer dan cerita tentang ciri-ciri budaya.

(b) Legenda

Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral oleh pemilik cerita. Yang tampil sebagai tokoh-tokohnya adalah manusia yang sering memperlihatkan sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan luar biasa.

(c) Dongeng

Dongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat. Dongeng merupakan cerita rakyat yang dapat dijadikan sumber cerita untuk anak usia dini, terutama dongeng-dongeng tentang binatang atau fabel. Apabila dongeng yang tersedia terlalu panjang atau terlalu sulit, guru dapat menulis ulang dengan beberapa perubahan yang perlu dilakukan.

b) Cerita fiksi modern

Cerita fiksi modern dapat dikategorikan menjadi cerita fantasi dan cerita fiksi ilmiah. Cerita fiksi modern dianggap sebagai sastra hipotesis dan sesuai untuk model belajar anak. Cerita fiksi modern merupakan cerita imajinatif yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan problematika kehidupan sehari-hari. Fiksi ini mungkin merupakan potret kehidupan, namun bukan sejaran tentang peristiwa atau seorang tokoh. Cerita fiksi populer untuk anak terdiri dari beberapa kategori, yakni:

- (1) Cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan fungsi didaktik. Cerita fiksi ini menyajikan berbagai permasalahan yang ada disekeliling anak. Cerita semacam ini mencoba memberikan tawaran kepada anak-anak agar mencermati masalah disekelilingnya.
- (2) Cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan informatif ilmiah disamping didaktik dan hiburan. Cerita tentang manfaat vitamin bagi tubuh, sakah obat, bahaya listrik sangat baik diberikan kepada siswa sepanjang guru memberikan penjelasan yang memadai dan mengemasnya menjadi cerita yang menarik.
- (3) Cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan semangat. cerita fantasi semacam ini biasanya memiliki bentuk visual dan audio visual.
- (4) Cerita fantasi yang cenderung menghibur, lucu dan mengundang tawa anak-anak.

c) Cerita faktual

Cerita faktual adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa faktual yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Cerita faktual biasanya diabadikan dalam bentuk buku sejarah atau kitab suci yang dipercaya kebenarannya. Unsur-unsur didaktik dan informatif terdapat dalam cerita faktual:

- (1) Cerita biografi (ilmuwan, pahlawan, atau tokoh agama)
- (2) Cerita sejarah atau penggalan dari sejarah.

2) Sumber dan Bahan Cerita

Cerita untuk anak taman kanak-kanak berasal dari berbagai sumber. Guru dapat mengambil banyak cerita dari berbagai sumber dengan beragam budaya dan gaya cerita, dari sumber tertulis, media elektronik, seperti televisi, radio, dan *tape recorder*. Sumber lisan adalah sumber yang berasal dari mulut ke mulut yang didengar pada masa lalu seperti legenda dan dongeng. Sedangkan sumber cerita lain adalah sumber tertulis. Cerita tertulis dapat ditemukan di berbagai teks cetak seperti kitab suci, buku atau majalah. Buku ceritamodernpun dapat dijadikan sebagai sumber cerita.

Sumber-sumber cerita harus diolah oleh guru agar dapat dijadikan bahan cerita siap saji. Penyiapan bahan dapat dilakukan guru melalui kegiatan berikut.

- a) Menceritakan kembali isi cerita yang pernah didengar atau dibaca. Kegiatan ini berupaya mempertahankan tokoh, karakter tokoh, dialog, dan pola cerita yang terdapat dalam cerita asli.
- b) Membuat variasi cerita dari cerita yang pernah dibaca atau didengar. Kegiatan ini dilakukan dengan mengubah dialog cerita agar sesuai dengan situasi yang ada.
- c) Mengadaptasikan cerita dari cerita yang pernah didengar atau dibaca. Kegiatan ini dilakukan dengan mengubah cerita secara signifikan seperti menambah atau mengurangi tokoh, karakter tokoh, mengubah jalan cerita, menyederhanakan cerita, dan meniadakan dialog tertentu atau menyembunyikan maksud cerita. Diantara sumber cerita yang ada, dongeng nusantara merupakan salah satu sumber cerita terbaik. Seperti cerita dari bali, jawa tengah, jawa timur, banten, kalimantan, maluku dan irian.<sup>23</sup>

#### **f. Manfaat Cerita Bagi Anak**

Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Bagi anak-anak, cerita tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri. Ditinjau berbagai aspek, manfaat tersebut akan diuraikan sebagai tersebut:

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.

---

<sup>23</sup> Tadkirotun musfiroh, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, h. 69-76.

Cerita yang sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Anak yang terbiasa memperoleh kebahagiaan melalui berbagai kegiatan, termasuk saat-saat menyimak dongeng, akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih hangat, kompromis, dan memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih tinggi dari pada anak-anak yang tidak memperoleh kesempatan semacam itu.

Cerita mendorong perkembangan moral pada anak karena beberapa sebab. Pertama, menghadapkan anak kepada situasi yang mengandung “konsiderasi” yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi anak dalam kehidupan. Kedua, cerita dapat memancing anak menganalisis situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tapi juga sesuatu yang tersirat di dalamnya, untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Ketiga, cerita mendorong anak untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respons orang lain untuk dibandingkan. Keempat, cerita mengembangkan rasa konsiderasi yaitu pemahaman dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsiderasi terhadap orang lain dalam alam nyata.

## 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak. Masa usia

prasekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi. Anak membutuhkan dongeng atau cerita karena berbagai hal. Pertama, anak membangun gambaran-gambaran mental pada saat guru memperdengarkan kata-kata yang meluiskan kejadian.

Kedua, anak memperoleh gambaran yang beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Ketiga, anak memperoleh kebebasan untuk pilihan secara mental. Hal ini membantu untuk memberikan respon yang lebih baik saat menghadapi realitas yang sesungguhnya. Keempat, anak memperoleh kesempatan menangkap imaji dari citraan-citraan cerita, citraan gerak, citraan visual, dan citraan auditorif. Ada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang.

### 3)Memacu kemampuan verbal anak

Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting, yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita. Tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi serta terangsang untuk menirukannya. Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Setelah memperoleh pengalaman bercerita anak akan berpikir bahwa berbicara dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menunjukkan eksistensi diri.

#### 4) Merangsang minat menulis anak

Pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak diakui oleh Leonhardt. Menurutnya cerita memancing rasa kabahasaan anak. Anak yang gemar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih baik. Ini berarti selain memacu kemampuan berbicara, menyimak cerita juga merangsang minat menulis anak. Dengan kata lain cerita dapat menstimulasi anak membuat cerita sendiri. Anak terpacu menggunakan kata-kata yang diperolehnya, dan terpacu menyusun kata-kata dalam kalimat dengan perspektif dongengnya sendiri.

#### 5) Merangsang minat baca anak

Anak berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa lisan sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Dengan berbicara banyak, kosa kata dan struktur bahasa anak menjadi berubah dan bertambah baik. Membacakan cerita dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak bagaimana aktivitas membaca harus dilakukan. secara tidak langsung anak memperoleh contoh tentang rang yang gemar dan pintar membaca dari apa yang dilihatnya. Menstimulasi minat baca anak lebih penting dari pada mengajar mereka membaca. Menstimulasi memberikan efek

menyenangkan, sedangkan mengajar sering kali justru membunuh minat baca anak, apalagi hal tersebut dilakukan secara terpaksa.

#### 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak

Setiap anak pada hakikatnya sangat tertarik untuk mengenal dunia, dan karena dunia ini cenderung berkaitan dengan budaya dan identitas banyak orang, maka anak juga tertarik untuk mengenal budaya dan ras lain. Bercerita dapat menjadi sumber yang luar biasa untuk memperkenalkan pemahaman mengenai perbedaan ras dan etnik. Breker dan Greene mengatakan bahwa cerita dapat membawa anak pada sikap yang lebih baik, mempertinggi rasa ingin tahu, kemisterian, dan sikap menghargai kehidupan.

Manfaat cerita sebagai pengembang cakrawala anak tampak pada cerita-cerita yang memiliki karakteristik budaya, seperti cerita tentang “tujuh orang samurai“. Demikian dengan nama-nama tempat seperti Danau Toba, Rawa Pening, Gunung Batur, memberikan pengetahuan kepada anak secara tidak langsung.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Tadkiroatun musfirih, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, h. 31-99.

### 3. Media Papan Flanel

#### gambar 1

Contoh gambar papan flanel<sup>25</sup>



#### a. Pengertian media papan flanel

Bercerita dengan media gambar papan flanel memiliki beberapa kemudahan. Perhatian anak dan guru terfokus dengan gambar. Hal itu memudahkan guru untuk menyinkronkan gambar dan cerita. Guru juga lebih leluasa memanfaatkan gambar untuk keperluan penunjukan objek-objek tertentu dalam gambar. Bagi anak, gambar papan flanel yang besar memudahkan mereka melihat dan menginterpretasi serta memahami cerita yang dibawakan guru. Anak-anak juga memiliki kesempatan untuk

---

<sup>25</sup> Hanifah,” Pengembangan media pembelajaran papan flanel pada mata pelajaran membuat lenan rumah tangga bagi siswa tunagrahita smplb di slb”artikel diakses pada 6 November 2017 dari <https://scholar.google.co.id/scholar.pengembanganmediapembelajaranpapanflanel.html>

memperhatikan gerak tangan, mimik, dan gerak mulut guru ketika bercerita. Hal demikian membantu anak memahami makna dan maksud cerita.

Bercerita dengan media papan panel menuntut kualitas gambar yang bagus. Guru dapat saja membuat gambar sendiri, namun harus tetap memperhatikan paduan warna dan keserasian objek, serta kepaduan gambar dengan cerita. Hal-hal yang perlu diperhatikan apabila guru ingin bercerita dengan media gambar papan panel ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siapkan gambar yang sesuai dengan cerita.
- 2) Tempel gambar tersebut pada papan panel ditengah anak, terlihat oleh semua anak.
- 3) Siapkan alat penunjuk gambar, dan manfaatkan sebagai pemandu cerita.
- 4) Setiap mulai bercerita, jangan salah menyebutkan nama tokoh dan meunjukkannya pada gambar.
- 5) Setelah digunakan, gambar yang telah diceritakan segera dilipat kebelakang atau ditumpuk dengan rapi.
- 6) Sesekali adakanlah dialog dengan anak-anak.
- 7) Libatkan anak dalam penghayatan karakter tokoh dengan cara menirukan karakter bersama-sama mereka.
- 8) Tambahkan lagu-lagu jika perlu agar tercipta suasana senang dan gembira.

9) Pastian anak tetap memperhatikan gambar dan ekspresi guru dengan baik.

10) Apabila ada waktu, susun kembali gambar di papan flanel, dan mintalah anak untuk menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Bercerita dengan menggunakan media gambar papan panel dapat membantu guru memperkenalkan kata baru kepada anak, terutama kata benda, kata kerja, tumbuhan dan binatang. Gambar pada papan panel juga berfungsi untuk membantu menggiring imajinasi anak. Anak tidak dapat berimajinasi secara bebas seperti jika mereka menikmati cerita tanpa media gambar.<sup>26</sup>

#### **b. Karakteristik media papan flanel**

Kain flanel tersedia dalam bermacam warna. Flanel ini digunakan untuk merekatkan gambar atau pesan. Gambar atau pesan yang direkatkan tersebut sebagai item papan flanel. Media ini dapat digunakan untuk mengajarkan membedakan warna, pengembangan pembendaharaan kata-kata, dramatisasi, mengembangkan konsep memberi pesan tentang pokok-pokok cerita. Menurut daryanto kegunaan media papan flanel adalah dapat dipakai untuk beberapa jenis pelajaran apa saja, dapat menerangkan perbandingan atau persamaan secara sistematis, dapat memupuk siswa untuk belajar aktif.

Tujuan pembuatan papan flanel menurut Hajair,AH. Sanaky

1) Membantu pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran.

---

<sup>26</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*,h, 97-98.

2) Mempermudah pemahaman pembelajar tentang bahan pelajaran.

3) Agar bahan pelajaran lebih menarik.

**c. Kelebihan dan kekurangan media papan flanel**

Setiap media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan media pembelajaran media papan flanel.

Menurut daryato kelebihan media papan flanel antara lain:

- 1) Dapat dibuat sendiri.
- 2) Item-item dapat dibuat sendiri.
- 3) Dapat dipersiapkan terlebih dahulu.
- 4) Item-item dapat digunakan berkali-kali.
- 5) Memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan siswa.
- 6) Menghemat waktu dan tenaga.

Menurut cecep kustandi dan bambang sutjipto kelemahan papan flanel yaitu:

- 1) Walaupun bahan flanel dapat menempel pada sesama, tetapi hal ini tidak menjamin pada bahan yang berat, karena dapat lepas bila ditempelkan.
- 2) Bila terkena angin sedikit saja, bahan yang ditempelkan tersebut akan berhamburan jatuh.

Sedangkan menurut daryanto kelemahan media papan flanel adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu lama untuk mempersiapkan materi.
- 2) Memerlukan biaya yang mahal untuk mempersiapkannya.
- 3) Sukar menampilkan pada jarak jauh.
- 4) Flanel mempunyai daya rekat yang kurang kuat.

#### **d. Pembuatan media pembelajaran media papan flanel**

Pembuatan media papan flanel ini menggunakan beberapa warna diantaranya hitam, krem, abu-abu dan kuning. Item-item papan flanel menggunakan kain katun bermotif dengan warna motif yaitu ungu, kuning, merah jambu dan orange. Menurut Z.D Enna Tamimi, dkk warna dasar adalah warna-warna yang mudah dikombinasikan dengan warna lain. Yang termasuk warna dasar yaitu hitam, *navy*, *blue*, coklat, hitam dan abu-abu. Pembuatan media papan flanel melalui beberapa tahap seperti persiapan bahan dan alat, cara membuatnya dan penggunaannya yaitu:

##### 1) Bahan dan alat yang digunakan

- a) Kain flanel
- b) Perkat gunting
- c) Gambar atau pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan

##### 2) Cara pembuatan media pembelajaran media papan flanel

- a) Siapkan item papan flanel (materi pelajaran)
- b) Siapkan kain flanel yang akan digunakan untuk papannya.
- c) Tempelkan perekat pada item papan flanel dan kain flanel.
- d) Item papan flanel disusun pada papan flanel.

##### 3) Langkah-langkah dan cara penggunaan dalam proses pembelajaran

- a) Gambar yang telah diberikan kain flanel atau perekat dipersiapkan terlebih dahulu.

- b) Siapkan papan flanel dan gantungan papan flanel tersebut didepan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh pembelajar.
- c) Ketika pengajar akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan item, maka item dapat ditempelkan pada papan flanel telah dilapisi kain flanel.

#### 4) Persiapan penggunaan

- a) Persiapan diri tentukan pokok pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan flanelgraf.
- b) Siapkan peralatan: siapkan gambar-gambar juga perekat yang terdapat dibagian belakang.
- c) Siapkan tempat penyajian: papan harus ada ditengah-tengah siswa dan dapat dilihat dari semua arah.
- d) Siapkan siswa, karena ukuran flanelgraf tidak terlalu besar maka cocok untuk digunakan pada kelompok kecil.<sup>27</sup>

### B. Kajian penelitian terdahulu

1. Dalam skripsi Luluk Indrawati dengan judul meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Ia menyatakan bahwa penerapan metode bercerita mempunyai dampak positif pada peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak pada kelompok B Tk Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben terutama dalam

---

<sup>27</sup> Hanifah,” Pengembangan media pembelajaran papan flanel pada mata pelajaran membuat lenan rumah tangga bagi siswa tunagrahita smplb di slb”artikel diakses pada 6 November 2017 dari <https://scholar.google.co.id/scholar.pengembanganmediapembelajaranpapanflanel.html>

mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara sederhana. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase dari siklus 1 sebesar 67, 26% menjadi 86,90% pada siklus II. Persentase kemampuan berbahasa mereka sudah termasuk baik sebab 86,90% berada dalam rentang 76% - 100% dengan kriteria baik.

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh luluk indrawati yaitu sama-sama menggunakan metode bercerita untuk peningkatan kemampuan berbahasa anak. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan media saat bercerita yaitu media papan flanel.

2. Dalam skripsi oleh Annissa Rohmatul Muyassaroh yang berjudul pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan kosakata dasar anak usia 4-5 tahun di RA Muslimat Banyumas Kabupaten Pringsewu. Ia menyatakan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan kosakata dasar pada anak melalui pemberian cerita – cerita kepada anak secara lisan. Pada proses inilah anak menyimak, memahami, dan mengingat cerita yang diberikan. Lalu anak akan diberi kesempatan untuk mengungkapkan isi dari cerita atau tema yang diberikan. Kegiatan ini melibatkan proses berpikir sehingga ia dapat mengenal dan memperoleh kosakata melalui cerita yang disampaikan.

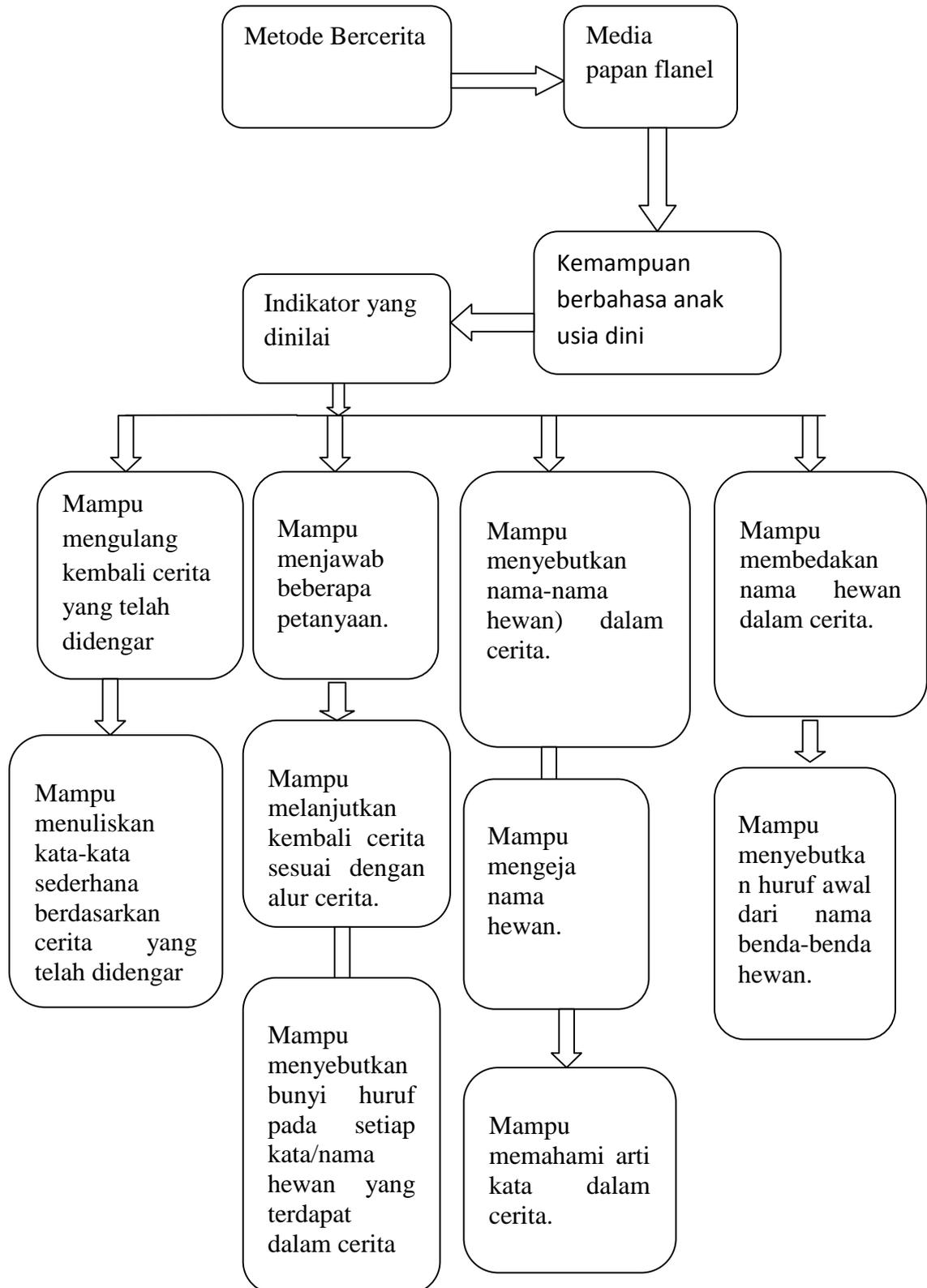
Persamaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Annissa Rohmatul Muyassaroh yaitu sama-sama menggunakan metode bercerita untuk peningkatan

kemampuan berbahasa anak hanya saja lebih menekankan pada kosakata anak dan adanya penggunaan media saat bercerita yaitu media papan flanel.

3. Dalam skripsi Ika Yunita yang berjudul meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan pada anak kelompok A di TK Kartika III-38 Kentungan Depok, Sleman ia menyatakan bahwa metode bercerita media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A 1 TK Kartika III-38 Kentungan Depok, Sleman. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan keterampilan berbicara dari pratindakan keterampilan berbicara sebesar 48% meningkat pada siklus I menjadi 72,4 % dan pada siklus ke II meningkat lagi menjadi 83,8%.

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Yunita yaitu sama-sama menggunakan metode bercerita namun lebih mengembangkan keterampilan berbicara pada anak dan media yang digunakan yaitu boneka jari. Sedangkan media yang digunakan oleh peneliti dalam bercerita yaitu media papan flanel.

### C. Kerangka berpikir



Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Dalam menyampaikan cerita kepada anak usia dini, guru harus menggunakan media agar mampu menunjang keberhasilan guru dalam menyampaikan cerita. Ada beberapa media yang dapat digunakan dalam bercerita salah satunya yaitu media papan flanel. Bercerita dengan menggunakan media gambar papan flanel dapat membantu guru memperkenalkan kata baru kepada anak, terutama kata benda, kata kerja, tumbuhan dan binatang.

Gambar pada papan flanel juga berfungsi untuk membantu menggiring imajinasi anak. Dengan menggunakan media papan flanel maka anak akan lebih memperhatikan dan tertarik untuk memperhatikan guru saat menyampaikan cerita. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak, ada beberapa indikator yang dapat dijadikan pedoman atau penilaian oleh guru antara lain, mampu mengulang kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa anak, mampu menjawab beberapa pertanyaan, mampu menyebutkan nama-nama hewan dalam cerita, mampu membedakan nama hewan dalam cerita, mampu menuliskan kata-kata sederhana berdasarkan cerita yang telah didengar, mampu melanjutkan cerita sesuai dengan alur cerita, mampu meneja nama, mampu menyebutkan huruf awal dari nama hewan, mampu menyebutkan bunyi huruf pada setiap kata/nama hewan yang terdapat dalam cerita, mampu memahami arti kata dalam cerita.

**D. Hipotesis**

Ho: tidak ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak.

Ha: ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Jenis penelitian mengenai pengaruh penggunaan metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa menggunakan metode eksperimen. Eksperimen sebagai situasi penelitian yang sekurang-kurangnya satu variabel bebas, yang disebut dengan variabel eksperimen, sengaja dimanipulasi oleh peneliti.<sup>28</sup> Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *quasi* eksperimen (eksperimen semu) dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali dan serta adanya kontrol.

Penelitian eksperimen merupakan suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan “jika sesuatu dilakukan pada kondisi-kondisi yang dikontrol dengan teliti, maka apakah yang akan terjadi?”. dalam hubungan ini, peneliti memanipulasikan sesuatu stimuli, tritmen atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh, atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015),h. 63.

<sup>29</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),h. 76.

Jenis penelitian mengenai metode bercerta melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD IKI PTPN VII Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design* .randomisasi dan perbandingan kedua kelompok kontrol dan kelompok eksperimen digunakan dalam jenis desain ini.<sup>30</sup>

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PAUD IKI PTPN VII kecamatan sukaraja kabupaten seluma. Dimana kelompok B1 berjumlah 15 murid dengan murid laki-laki 10 dan perempuan berjumlah 5 murid. Sedangkan kelompok B2 berjumlah 16 murid dimana murid laki-laki berjumlah 10 dan perempuan berjumlah 6 murid. Dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus.

### **C. Desain Penelitian**

Sebagai rambu-rambu agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan yang telah diterapkan maka penulis membuat desain penelitian. Desain ini dikembangkan berdasarkan analisis permasalahan kedalam unit-unit penelitian yang diorganisir secara sistematis sehingga dijadikan pedoman penelitian.

---

<sup>30</sup> Syaifuddin Azwar, MA, *Metode Penelitian* ( Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), h. 118-119.

Adapun pola desain penelitiannya sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Desain Penelitian**

Kelompok	<i>Pretest</i>	Treatment	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

Ket:

O<sub>1</sub> : Pretest

O<sub>2</sub> : Posttest

X :Treatment dengan metode bercerita menggunakan media papan flanel.<sup>31</sup>

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi tidak hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lainnya.<sup>32</sup> Maka dalam penelitian yang menjadi populasi adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di PAUD IKI PTPN VII Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma populasi berjumlah 64 murid.

<sup>31</sup> Syaifuddin Azwar, MA, *Metode Penelitian*, h. 118.

<sup>32</sup> Hamid Darmadi, M.Pd, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* ( Bandung: Alfabeta, 2014 ), h. 55.

Populasi adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>33</sup> Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih *representative*.

Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 anak, yakni terdiri dari 16 anak kelompok B1 kelas eksperimen dan 15 anak kelompok B2 kelas kontrol.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Kemudian setelah itu peneliti menentukan skala yang akan digunakan pada instrumen. Dalam penelitian ini, instrumen atau alat pengumpulan data adalah dengan lembar observasi dan Chek List.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan R&D* ( Bandung: Alfabeta, 2010 ),h. 118

**Tabel 3.2**  
**Instrumen Penelitian Variabel X Metode Bercerita**  
**Melalui Media Papan Flanel**

No	Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan
	Metode bercerita melalui media papan flanel	1. Mengungkapkan bahasa .	1. Kemampuan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan.	1. Anak dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan.
		2. Memahami bahasa	2. Kemampuan untuk mengulang kembali cerita	2. Anak dapat mengulang kembali cerita dengan bahasa sendiri.
		3. Keaksaraan	3. Anak dapat menyebutkan nama-nama gambar (tokoh) dalam cerita.	4. Anak dapat menyebutkan nama-nama gambar (tokoh) dalam cerita

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Penilaian Metode Bercerita Melalui Media Papan Flanel**

No	Item	Kategori			
		SA	A	CA	KA

1	Anak dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan				
2	Anak dapat mengulang kembali cerita dengan bahasa sendiri.				
3	Anak dapat menyebutkan nama-nama gambar (tokoh) dalam cerita.				

## Keterangan

)	SA	: Sangat Aktif
)	A	: Aktif
)	CA	: Cukup Aktif
)	KA	: Kurang Aktif

Tabel 3.4

## Instrumen penelitian variabel Y kemampuan berbahasa

No	Variabel	Aspek	Indikator	Butir Instrumen
	Bahasa	Memahami bahasa	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks	1. Kemampuan mengulang kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa anak.
		Mengungkapkan bahasa	1. Menjawab pertanyaan yang kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.	2. Kemampuan menjawab beberapa pertanyaan. 3. Kemampuan menyebutkan nama-nama

			<p>3. Berko munikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, sergta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.</p> <p>4. Meny usun kalimat sederhana secara lengkap.</p> <p>5. Melan jutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan</p>	<p>gambar (tokoh) dalam cerita.</p> <p>4. Ke mampuan membedakan nama tokoh dalam cerita.</p> <p>5. Ke mampuan menuliskan kata-kata sederhana berdasarkan cerita yang telah didengar.</p> <p>6. Ke mampuan melanjutkan kembali cerita sesuai dengan alur cerita.</p>
		1. Keaksaraan	<p>1. Meng enal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.</p> <p>2. Mema hami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.</p> <p>3. Mema hami arti kata dalam cerita</p>	<p>7. Ke mampuan menirukan suara hewan.</p> <p>8. Ke mampuan menyebutkan huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar.</p> <p>9. Ke mampuan menyebutkan bunyi huruf pada setiap kata/nama tokoh yang terdapat dalam</p>

				cerita.
				10. Ke mampuan memahami arti kata dalam cerita.

Tabel 3.5

### Kriteria Penilaian Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

No	Item	Kriteria			
		BSB	BSH	MB	BB
1	Anak dapat mengulang kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa anak.				
2	Anak dapat menjawab beberapa pertanyaan.				
3	Anak dapat menyebutkan nama-nama hewan dalam cerita.				
4	Anak dapat membedakan nama hewan dalam cerita.				
5	Anak dapat menuliskan kata-kata sederhana berdasarkan cerita yang telah didengar.				
6	Anak dapat melanjutkan kembali carita sesuai dengan alur cerita.				
7	Anak dapat mengeja nama hewan.				
8	Anak dapat menyebutkan huruf awal dari nama-nama hewan.				
9	Anak mampu menyebutkan bunyi huruf pada setiap kata/nama hewan yang terdapat dalam cerita.				
10	Anak dapat memahami arti kata dalam cerita.				

Keterangan :

- BSB : Berkembang Sangat Baik 4
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan 3
- MB : Mulai Berkembang 2
- BB : Belum Berkembang 1

## F. Teknik Pengambilan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila terponden yang diamati tidak terlalu besar.

#### a. Anekdote

Selama kegiatan pelaksanaan program dikelas atau di halaman kadang-kadang terjadi atau muncul perilaku anak atau kejadian yang luar biasa. Situasi itu perlu dicatat guru. Guru dapat mencatatnya pada catatan anekdot. Catatan dapat dibuat secara individual dan dapat juga dibuat secara klasikal atau kelompok. Dalam observasi ini penelitian menggunakan daftar cek list pada kolom sesuai dengan ketentuannya.<sup>34</sup>

### **Tabel 3.6**

#### **Format catatan anekdot individual**

---

<sup>34</sup> Yunita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta:Kencana Media Perdana Group,2011), h.120.

Nama	Tempat/tanggal	Kejadian	Komentar/interpretasi

## 2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>35</sup>

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Uji kualitas data

#### a. Uji Validitas

Adapun metode yang digunakan pada uji validitas ini menggunakan uji validitas isi (content validity). Uji validitas isi

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan R&D*, h. 329

(content validity) adalah ketepatan suatu alat ukur yang ditinjau dari isi alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila isi atau materi atau bahan alat ukur tersebut betul-betul merupakan bahan yang representatif.

Cara menyelidiki validitas isi alat ukur dapat dilakukan dengan menggunakan pendapat suatu “panel” yang terdiri dari ahli. Adapun ahli yang telah memvalidasi instrumen penelitian ini yaitu, Bapak Ahmad Syarifin, M.Ag dan Ibu Emmi Daswati, S.Pd selaku kepala PAUD IKI PTPN 7. Setelah dilakukan revisi oleh validator maka terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada instrumen penelitian, sehingga instrumen tersebut dinyatakan valid oleh validator dan dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam penelitian.<sup>36</sup>

**Tabel 3.7**  
**Instrumen penelitian sebelum divalidasi**

No	Item
1	Anak dapat mengulang kembali ceritayang telah didengar dengan bahasa anak.
2	Anak dapat menjawab beberapa pertanyaan.
3	Anak dapat menyebutkan nama-nama gambar (tokoh) dalam cerita.
4	Anak dapat membedakan setiap gambar berdasarkan kelompok.
5	Anak dapat menyebutkan nama toko sesuai dengan gambar yang dipilih (ditunjuk).
6	Anak dapat membuat kalimat sederhanayang sesuai dengan cerita.
7	Anak dapat menyebutkan huruf awalan benda sekitar.
8	Anak dapat menyebutkan gambar sesuai dengan bunyi atau huruf yang sama.
9	Anak dapat mengelompokkan gambar sesuai dengan bunyi atau huruf yang sama.
10	Anak dapat memahami isi cerita.

<sup>36</sup> Validator Bapak Ahmad Syarifin, M.Ag dan Ibu Emmi Daswati, S.pd.

--	--

Tabel 3.8  
Instrumen penelitian sesudah divalidasi

No	Item
1	Anak dapat mengulang kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa anak.
2	Anak dapat menjawab beberapa pertanyaan.
3	Anak dapat menyebutkan nama-nama hewan dalam cerita.
4	Anak dapat membedakan nama hewan dalam cerita.
5	Anak dapat menuliskan kata-kata sederhana berdasarkan cerita yang telah didengar.
6	Anak dapat melanjutkan kembali carita sesuai dengan alur cerita.
7	Anak dapat mengeja nama hewan.
8	Anak dapat menyebutkan huruf awal dari nama-nama hewan.
9	Anak mampu menyebutkan bunyi huruf pada setiap kata/nama hewan yang terdapat dalam cerita.
10	Anak dapat memahami arti kata dalam cerita.

## 2. Uji Prasyarat

Data yang dikumpulkan adalah data-data yang masih mentah sehingga perlu diolah dan dianalisis terlebih dahulu. Adapun data yang

dianalisis dalam penelitian kuantitatif melalui perhitungan statistik dan lebih jelasnya maka penelitian ini dilengkapi dengan paparan secara kuantitatif yaitu suatu bentuk paparan deskriptif analisis. Dari awal penelitian hingga akhir penelitian proses analisis data akan terus berlangsung. Adapun langkah statistik yang digunakan untuk eksperimen dengan menggunakan pre - tes dan post - tes adalah sebagai berikut:

- a. Mencari rata-rata nilai tes awal
- b. Mencari rata-rata nilai tes akhir

Adapun analisis uji prasyarat yang di pakai dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, dan uji homogenitas, yakni sebagai berikut :

#### 1) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk statistik yang akan digunakan dalam mengolah data. Data yang akan diuji normalitasnya adalah data nilai *post-test* kelas B1 dan B2 PAUD IKI PTPN 7. Dalam pelaksanaan penelitian ini diperlukan uji normalitas untuk menyelidiki bahwa sampel yang diambil untuk kepentingan penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dalam mencari realibilitas instrumen, penulis menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dalam Program *Statistical Product for Servicer Solution (SPSS)* 18. Jika nilai signifikan lebih tinggi dari 0.05, maka nilai sampel yang diambil untuk kepentingan penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

#### 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui apakah suatu data yang diambil berasal dari varian yang homogen atau tidak. Dalam mencari realibilitas instrumen, penulis menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dalam Program *Statistical Product for Servicer Solution (SPSS)* 18. Jika nilai signifikan lebih tinggi dari 0.05, maka nilai sampel yang diambil untuk kepentingan penelitian tersebut bersifat homogen.

### 3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus t dalam program *Statistical Product for Servicer Solution (SPSS)* 18. Adapun pengambilan keputusan dalam uji t test ini adalah dengan melihat probabilitas  $< 0.005$  . dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai sig  $> 0,05$ , atau t hitung  $<$  t tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai sig  $< 0,05$ , atau t hitung  $>$  t tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Diskripsi tempat penelitian**

##### 1. Sejarah singkat berdirinya satuan lembaga paud

Mengingat banyaknya anak usia TK dari putra-putri karyawan PTP XXIII PIR V Padang pelawi dan kecam perwakilan di Sukaraja pada waktu itu kabupaten masih Bengkulu selatan, pada tanggal 4 februari 1987, ketua Dharma Wanita PTP XXIII PIR V mendirikan taman kanak-kanak yang diberi nama TK THEOBROMA dengan jumlah siswa 34 anak dan 1 guru.

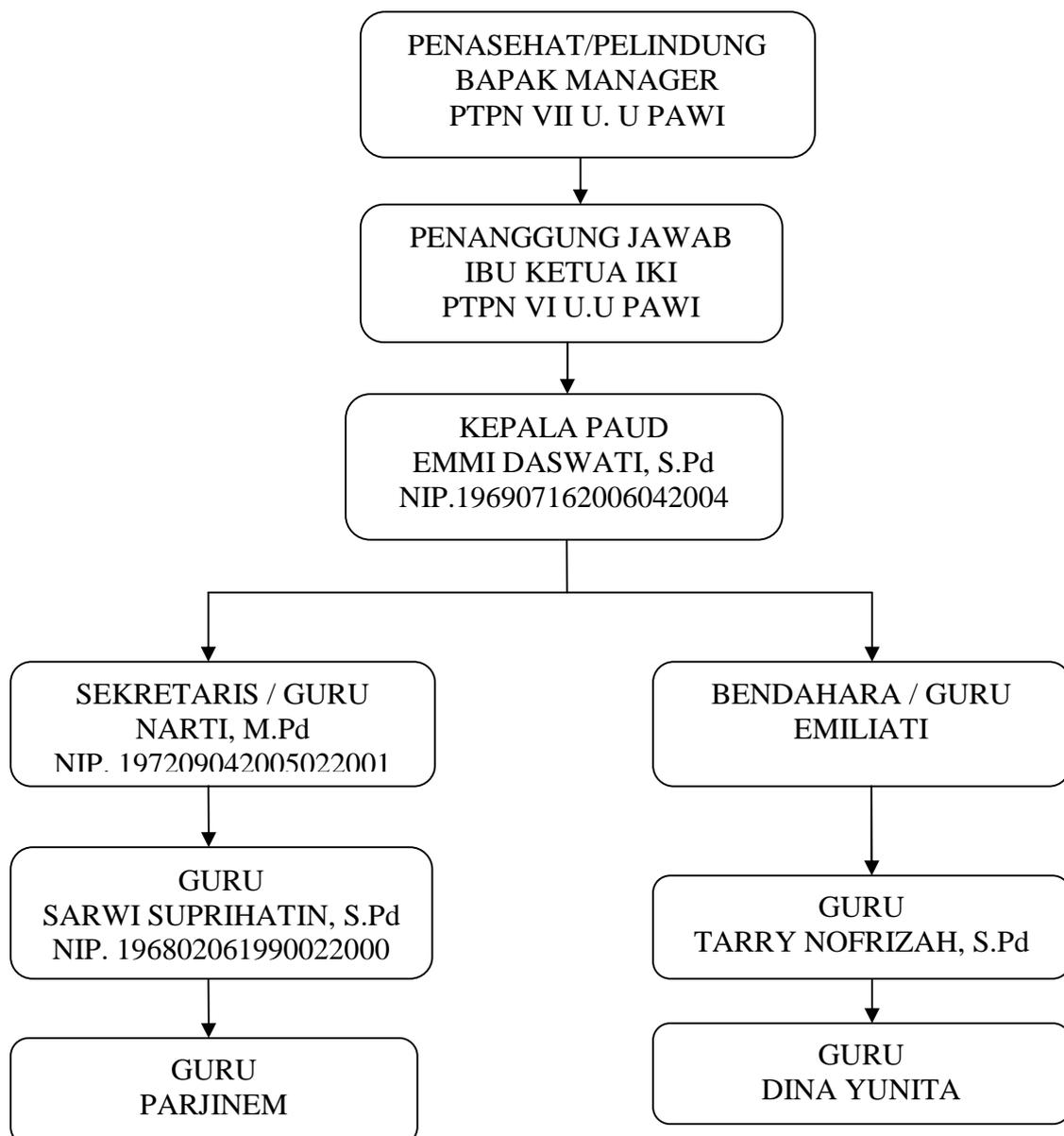
Pada tanggal 5 Februari 1987 yayasan mengajukan permohonan izin operasional ke Ka. Kanwil Depdikbud Provinsi Bengkulu, dan pada tanggal 16 Maret 1987 surat izin Operasional TK keluar dengan Nomor 2437/C/1987 dari Kanwil Depdikbud Provinsi Bengkulu.

Pada tahun 1999 ada perubahan nama menjadi Dharma Wanita Sub Unit PTPN VII Kelompok Padang Pelawi dikarenakan ada penggabungan PT Perkebunan. Pada tahun 2001 ada perubahan nama menjadi TK IKI PTPN VII Padang Pelawi sampai saat ini.

## 2. Struktur Organisasi PAUD IKI PTPN VII Padang Pelawi

Bagan 4.1<sup>37</sup>

### Struktur Organisasi PAUD IKI PTPN VII Padang Pelawi



<sup>37</sup> Dokumentasi PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja tahun 2017

### 3. Tujuan penyusunan KTSP PAUD

Kurikulum taman kanak-kanak IKI PTPN 7 disusun sebagai:

- a. Acuan bagi pengelola dan pendidik dalam menyusun program layanan, kegiatan program pembelajaran dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian keberhasilan belajar anak.
- b. Informasi tentang program layanan PAUD yang diberikan oleh satuan PAUD kepada peserta didik.

### 4. Visi, Misi dan Tujuan PAUD IKI

Visi PAUD IKI PTPN VII adalah terwujudnya generasi yang Sehat, Mandiri dan Kreatif, Bertaqwa dan Berkarakter.

Adapun Misi PAUD IKI PTPN VII adalah :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap anak didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang berprinsip belajar melalui bermain.
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kemandirian.
- d. Meningkatkan kebutuhan gizi, stimulasi sosial dan kepentingan terbaik bagi anak.

Sedangkan Tujuan PAUD IKI PTPN VII adalah sebagai berikut:

Tujuan umum : terwujudnya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan pra sekolah yang profesional.

Tujuan khusus :

- a. Membantu peserta didik mengembangkan potensi nilai-nilai agama dan moral.
- b. Membantu peserta didik mengembangkan potensi sosial emosional kemandirian.
- c. Membantu peserta didik mengembangkan potensi berbahasa.
- d. Membantu peserta didik mengembangkan potensi fisik motorik, serta
- e. Membantu peserta didik mengembangkan potensi kognitif untuk memasuki pendidikan dasar.

5. Alamat dan Peta Lokasi Satuan Lembaga PAUD

PAUD IKI terletak di Desa Padang Pelawi Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

6. Status Satuan Lembaga PAUD

PAUD IKI merupakan satuan PAUD yang dikelola dengan manajemen dibawah naungan yayan IKI PTPN 7 Padang Pelawi, telah memiliki izin Operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Seluma No. 830/125/DISDIKBUD/VI/2006 untuk program Taman Kanak-Kanak dan telah lulus Akreditasi dari BAN PNFI Tahun 2016 dengan No. 078/K/SK/AKR/2016.

7. Keadaan siswa PAUD IKI PTPN 7

Anak adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Siswa merupakan subjek dan objek yang juga tak kalah penting dalam sebuah proses pembelajaran karna

anaklah yang akan di didik dan anaklah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru dan anak harus saling berinteraksi agar anak terpenuhi keseluruhannya dan guru dalapat menjalankan tugasnya.

Untuk mengetahui keadaan siswa PAUD IKI PTPN 7, dapat di lihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan siswa PAUD IKI PTPN 7 Tahun ajaran 2017/2018<sup>38</sup>**

No	Nama rombel		Jumlah siswa			Wali kelas
			L	P	Jumlah	
1	Apel	Kel. A	10	7	17	Narti, M.Pd
2	Pisang	Kel. A	11	6	17	Parjinem
3	Durian	Kel. B	10	6	15	Sarwi Suprihatin,S.Pd
4	Jeruk	Kel. B	9	6	15	Emiliati
5	Nanas	Kel. B	9	7	16	Dina Yunita
6	Strobery	Kel. B	10	7	16	Tarry Nofrizah,S.pd
Total			59	39	97	

## 8. Sarana dan prasarana PAUD IKI PTPN 7

<sup>38</sup> Dokumentasi PAUD IKI PTPN 7 kecamatan sukaraja tahun 2017

Untuk mengetahui sarana dan prasarana PAUD IKI PTPN 7, dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Sarana dan prasarana PAUD IKI PTPN 7<sup>39</sup>**

No	Jenis sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
1	Tempat sampah	1	B4	Baik
2	Simbol kenegaraan	3	B4	Baik
3	Kursi siswa	15	B4	Baik
4	Meja siswa	6	B4	Baik
5	Memasak	10	B4	Baik
6	Kursi guru	1	B4	Baik
7	Meja guru	1	B4	baik
8	Papan tulis	1	B4	Baik
9	Balok	16	B4	Baik
10	Papan tulis	1	A1	Baik
11	Kursi guru	1	A1	Baik
12	Kursi siswa	15	A1	Baik
13	Meja siswa	7	A1	Baik
14	Meja guru	1	A1	Baik
15	Meja siswa	6	A2	Baik
16	Papan tulis	1	A2	Baik
17	Kursi guru	1	A2	Baik
18	Kursi siswa	19	A2	Baik
19	Meja guru	1	A2	Baik
20	Lemari	1	Gudang	Kurang baik
21	Papan tulis	1	B2	Baik
22	Kursi siswa	19	B2	Baik
23	Kursi guru	1	B2	Baik
24	Meja guru	1	B2	Baik
25	Meja siswa	6	B2	Baik
26	Tempat cuci tangan	2	Kamar mandi/WC	Baik
27	Kursi guru	1	B3	Baik
28	Papan tulis	1	B3	Baik
29	Kursi siswa	15	B3	Baik
30	Meja guru	1	B3	Baik
31	Meja siswa	6	B3	Baik
32	Kursi pimpinan	1	Ruang kepala	Baik

<sup>39</sup> Dokumentasi PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja tahun 2017

			sekolah	
33	Lemari	1	Ruang kepala sekolah	Baik
34	Mesin ketik	0	Ruang kepala sekolah	Baik
35	Tempat sampah	1	Ruang kepala sekolah	Baik
36	Meja pimpinan	1	Ruang kepala sekolah	Baik
37	Komputer	0	Ruang kepala sekolah	Baik
38	Printer	0	Ruang kepala sekolah	Kurang baik
39	Kursi dan meja tamu	4	Ruang kepala sekolah	Baik
40	Papan tulis	1	B1	Baik
41	Meja guru	1	B1	Baik
42	Kursi siswa	15	B1	Baik
43	Meja siswa	6	B1	Baik
44	Meja guru	1	B1	Baik
45	Buku cerita	25	Kelompok B	Baik
Total		219		

## b. Hasil penelitian

Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun dikelas B1 dan B2 di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja sebagai berikut

### 1. Hasil pengisian lembar observasi kelas eksperimen pre test (kelas B1)

**Tabel 4.3**  
**Pengisian Lembar Observasi Kelas Eksperimen Pre Test**

No responden	Hasil	Kategori
1	33	Berkembang sangat baik
2	31	Berkembang sesuai harapan
3	24	Mulai berkembang
4	30	Berkembang sesuai harapan
5	33	Berkembang sangat baik
6	31	Berkembang sesuai harapan
7	33	Berkembang sangat baik
8	24	Mulai berkembang
9	24	Mulai berkembang
10	24	Mulai berkembang
11	17	Belum berkembang
12	31	Berkembang sesuai harapan
13	24	Mulai berkembang
14	23	Mulai berkembang
15	17	Belum berkembang
	399	
Rata-rata	26,5	Berkembang sangat harapan

Sumber: hasil pengisian lembar observasi

Hasil penelitian yang akan diuraikan melalui mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang setiap kategori} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}} \\
 &= \frac{40 - 10}{4} = 7.5 \\
 &= 7
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, maka dapat diategorikan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tebel 4.4**

**Kategori Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 di PAUD IKI PTPN 7  
Kecamatan Sukaraja**

<b>Hasil</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
33-40	3	20	Berkembang sangat baik
25-32	4	26.6	Berkembang sesuai harapan
18-24	6	40	Mulai berkembang
10-17	2	13.3	Belum berkembang

2. Hasil pengisian lembar observasi kelas eksperimen post test

**Tabel 4.5**  
**Pengisian Lembar Observasi Kelas Eksperimen Post Test**

<b>No responden</b>	<b>Hasil</b>	<b>Kategori</b>
1	34	Berkembang sangat baik
2	33	Berkembang sangat baik
3	27	Berkembang sesuai harapan
4	33	Berkembang sangat baik
5	37	Berkembang sangat baik
6	33	Berkembang sangat baik
7	35	Berkembang sangat baik
8	28	Berkembang sesuai harapan
9	30	Berkembang sesuai harapan
10	32	Berkembang sesuai harapan
11	24	Mulai berkembang
12	33	Berkembang sangat baik
13	30	Berkembang sesuai harapan
14	29	Berkembang sesuai harapan
15	23	Mulai berkembang
	461	
Rata-rata	30,7	Berkembang sesuai harapan

Sumber: hasil pengisian lembar observasi

Hasil penelitian yang akan diuraikan melalui mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang setiap kategori} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}} \\ &= \frac{40 - 10}{4} = 7.5 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, maka dapat diategorikan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Kategori Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja**

Hasil	Frekuensi	Persentase	Kategori
33-40	7	46.6	Berkembang sangat baik
25-32	6	40	Berkembang sesuai harapan
18-24	2	13.3	Mulai berkembang
10-17	-	-	Belum berkembang

3. Hasil pengisian lembar observasi kelas kontrol pre test (kelas B2)

**Tabel 4.7**  
**Pengisian Lembar Observasi Kelas Kontrol Pre Test**

No responden	Hasil	Kategori
1	29	Berkembang sesuai harapan
2	33	Berkembang sangat baik
3	27	Berkembang sesuai harapan
4	19	Mulai berkembang
5	22	Mulai berkembang
6	33	Berkembang sangat baik

7	22	Mulai berkembang
8	29	Berkembang sesuai harapan
9	15	Belum berkembang
10	16	Belum berkembang
11	17	Belum berkembang
12	17	Belum berkembang
13	22	Mulai berkembang
14	21	Mulai berkembang
15	21	Mulai berkembang
16	17	Belum berkembang
	360	
Rata-rata	22,5	Mulai berkembang

Sumber: hasil pengisian lembar observasi

Hasil penelitian yang akan diuraikan melalui mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang setiap kategori} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}} \\ &= \frac{40 - 10}{4} = 7.5 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, maka dapat diategorikan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Kategori Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 di PAUD IKI PTPN 7**  
**Kecamatan Sukaraja**

Hasil	Frekuensi	Persentase	Kategori
33-40	2	12.6	Berkembang sangat baik
25-32	3	18.7	Berkembang sesuai harapan
18-24	6	37.5	Mulai berkembang
10-17	5	31.2	Belum berkembang

4. Hasil pengisian lembar observasi kelas kontrol post test

#### 4.9

### Pengisian Lembar Observasi Kelas Kontrol Post Test

No responden	Hasil	Kategori
1	33	Berkembang sangat baik
2	34	Berkembang sangat baik
3	34	Berkembang sangat baik
4	26	Berkembang sesuai harapan
5	26	Berkembang sesuai harapan
6	34	Berkembang sangat baik
7	26	Berkembang sesuai harapan
8	29	Berkembang sesuai harapan
9	15	Belum berkembang
10	21	Mulai berkembang
11	21	Mulai berkembang
12	22	Mulai berkembang
13	28	Berkembang sesuai harapan
14	30	Berkembang sesuai harapan
15	26	Berkembang sesuai harapan
16	24	Mulai berkembang
	429	
Rata-rata	26,8	Berkembang sesuai harapan

Sumber: hasil pengisian lembar observasi

Hasil penelitian yang akan diuraikan melalui mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang setiap kategori} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}} \\
 &= \frac{40 - 10}{4} = 7.5 \\
 &= 7
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, maka dapat diategorikan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 di PAUD IKI PTPN 7 Kecamatan Sukaraja dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.10**

**Kategori kemampuan berbahasa anak usia 5-6 di PAUD IKI PTPN 7  
Kecamatan Sukaraja**

Hasil	Frekuensi	Persentase	Kategori
33-40	4	25	Berkembang sangat baik
25-32	7	43.7	Berkembang sesuai harapan
18-24	4	25	Mulai berkembang
10-17	1	6.2	Belum berkembang

5. Normalitas

a. Kelompok eksperimen

Sebelum menganalisis data, homogenitas dan normalitas data harus diukur. Untuk mengukur itu, peneliti menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*.

1) Normalitas data *pre test*

**Tabel 4.11**  
**Normalitas Data *Pre Test***

		Pretest kelas eksperimen (kelompok B1)
N		15
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	26,53
	Std. Deviation	5,449
Asymp. Sig.(2-tailed)		0,508

Hasil uji kolmogorov smirnov dari nilai pre test kelas eksperimen menunjukkan bahwa signifikansi 0,508 dapat dilihat bahwa lebih tinggi dari 0,05 yang berarti bahwa nilai pre test dari kelas eksperimen berdistribusi normal.

2) Normalitas data *post test*

#### 4.13 Normalitas Data *Post Test*

		Posttest kelas eksperimen (kelompok B1)
N		15
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	30,37
	Std. Deviation	3,973
Asymp. Sig.(2-tailed)		0,700

Hasil uji kolmogorov smirnov dari nilai pre test kelas eksperimen bahwa signifikan 0,700 dapat dilihat bahwa lebih tinggi dari 0,05 yang berarti bahwa nilai post test dari kelas eksperimen berdistribusi normal.

#### b. Kelompok kontrol

Sebelum menganalisis data, homogenitas dan normalitas data harus diukur. Untuk mengukur homogenitas dan normalitas data itu, peneliti menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*.

#### 1) Normalitas data pre test

**Tabel 4.12**  
**Normalitas Data Pre Test**

		Pretest kelas kontrol (kelompok B2)
N		16
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	22,50
	Std. Deviation	5,955
Asymp. Sig.(2-tailed)		0,514

Hasil uji *kolmogorov smirnov* dari nilai pre test kelas kontrol menunjukkan bahwa signifikansi 0,514 dapat dilihat bahwa lebih tinggi

dari 0,05 yang berarti bahwa nilai pre test dari kelas kontrol berdistribusi normal.

2) Normalitas data post test

**Tabel 4.14**  
**Normalitas Data Post Test**

		posttest kelas kontrol (kelompok B2)
N		16
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	26,81
	Std. Deviation	5,480
Asymp. Sig.(2-tailed)		0,954

Hasil uji *kolmogorov smirnov* dari nilai post test kelas kontrol menunjukkan bahwa signifikansi 0,954 dapat dilihat bahwa lebih tinggi dari 0,05 yang berarti bahwa nilai post test dari kelas kontrol berdistribusi normal.

6. Hasil homogenitas

Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Homogenitas**

	Levena statistic	df1	df2	Sig.
Nilai pretest	0,011	1	29	0,917
Nilai posttest	1,162	1	29	0,290

Uji homogenitas varians pada nilai *pre test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,917 dapat dilihat bahwa lebih tinggi dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data homogen. Uji homogenitas varians pada nilai *post test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,290 dapat dilihat bahwa lebih tinggi dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data homogen.

## 7. Statistik hasil analisis

## a. Analisis uji t kelas eksperimen

**Tabel 4.16**  
**Paired Sample Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error mean	95% confidence interval of the differences				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre test eksperimen – post test eksperimen	4,200	2,145	0,554	5,388	3,012	7,584	14	0,000

Hasil *paired sample t-test*, rata-rata antara pretest dan posttest pada kelas eksperimen adalah 4,200 dengan standar deviasi 2,145 dan t-obtained 7,584. Pada tingkat signifikan 0,05 derajat kebebasan 14. Dapat dilihat bahwa t-obtained diperoleh nilai lebih tinggi dari pada t-tabel. Dapat disimpulkan ada pengaruh metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD IKI PTPN 7 dengan nilai signifikansi 0,000 nilai yaitu 0,05.

## b. Analisis uji t kelas kontrol

**Tabel 4.17**  
**Paired Sample Test**

### Paired sample test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error mean	95% confidence interval of the differences				
				Lwer	Upper			
Pair 1 pre test kontrol – post test ekontrol	4,313	2,676	0,669	5,739	2,886	6,446	15	0,000

Hasil *paired sample t-test*, rata-rata antara pretest dan posttest pada kelas kontrol adalah 4,313 dengan standar deviasi 2,676 dan t-obtained 6,446. Pada tingkat signifikan 0,05 derajat kebebasan 15. Dapat dilihat bahwa t-obtained diperoleh nilai lebih tinggi dari pada t-tabel. Dapat disimpulkan ada pengaruh metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD IKI PTPN 7 dengan nilai signifikansi 0,000 nilai yaitu 0,05.

### c. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana penelitian pertama dilakukan di kelompok BI dengan jumlah 15 anak. Saat melakukan penelitian, peneliti menggunakan media papan flanel dalam bercerita dengan tujuan untuk mengetahui apakah berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD IKI PTPN 7. Sebelum menyampaikan cerita kepada anak, peneliti terlebih dahulu mengenalkan tema dan sub tema yang akan dibahas. Dimana tema saat itu adalah hewan dan sub tema hewan laut.

Peneliti terlebih dahulu mengenalkan nama-nama jenis hewan laut dan bercakap-cakap mengenai tema. Setelah peneliti selesai memperkenalkan tema dan sub tema kepada anak, peneliti langsung menyampaikan cerita dengan menggunakan media papan flanel. Saat bercerita dengan menggunakan media papan flanel anak terlihat sangat antusias, semangat serta aktif mendengarkan cerita. Hal ini terbukti anak ingin terlibat dalam cerita seperti menempelkan tokoh cerita, menyebutkan nama tokoh dan anak memiliki keinginan untuk mendengarkan cerita selanjutnya.

Saat bercerita pun anak terlihat menikmati cerita yang disampaikan dan saat ditanya mengenai nama tokoh dalam cerita, anak mampu mengingat nama tokoh dengan benar. Ketika selesai menyampaikan cerita, peneliti memberikan anak tugas untuk melihat apakah setelah mendengarkan cerita dengan adanya media papan flanel dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Beberapa kegiatan yang diberikan antara lain, menghubungkan nama sesuai dengan gambar hewan, menuliskan nama hewan sesuai dengan gambar dan

menuliskan nama-nama hewan laut yang anak ketahui atau nama tokoh dalam cerita.

Selain memberikan tugas kepada anak sebagai salah satu penilaian, peneliti juga menggunakan catatan anekdot sebagai alat untuk mengumpulkan data. Adanya lembar observasi yang digunakan akan membantu peneliti untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak. Setelah semua tugas anak selesai, tugas-tugas tersebut dikumpulkan dan dijadikan sebagai salah satu penilaian bagi peneliti. Data yang diperoleh oleh peneliti dikelompokkan eksperimen baik *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan.

Terlihat dari *pretest* kelas eksperimen terdapat 2 anak yang termasuk kategori Belum Berkembang (BB), 6 anak termasuk kedalam kategori Mulai Berkembang (MB), 4 anak termasuk kedalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 anak termasuk kedalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan pada *posttest* terdapat 2 anak termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), 6 anak termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 7 anak termasuk kedalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari adanya data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bercerita melalui media papan flanel.

Ketika semua tugas telah terkumpul, terlihat anak memiliki perkembangan bahasa yang sangat bagus. Walaupun ada beberapa anak yang memiliki kesulitan tapi tidak semua tugas anak mengalami kesulitan. Setelah selesai melakukan penelitian di kelompok B1, peneliti melanjutkan penelitian dikelompok B2.

Dimana peneliti tidak memberikan perlakuan seperti dikelompok B1. Dalam menyampaikan cerita hanya dengan bercerita saja tanpa adanya media yang digunakan. Cerita yang disampaikan sama dengan cerita dikelompok B1 dengan tema hewan dan sub tema hewan laut dengan judul cerita kepiting yang sombong. Ketika peneliti menyampaikan cerita kepada anak-anak, ada beberapa anak yang nampak kurang memperhatikan saat peneliti bercerita.

Namun ada juga anak yang memperhatikan jalannya cerita. Ketika dipertengahan cerita, peneliti memberikan pertanyaan kepada anak-anak yang berkaitan dengan cerita. Contoh pertanyaan yang diberikan yaitu nama tokoh. Saat pertanyaan diberikan, anak kesulitan untuk menjawab dikarenakan anak tidak mengetahui bentuk dari tokoh dalam cerita. Setelah selesai menyampaikan cerita, peneliti memberikan beberapa tugas kepada anak dimana tugas yang diberikan sama dengan tugas kelompok B1. Beberapa kegiatan yang diberikan antara lain, menghubungkan nama sesuai dengan gambar hewan, menuliskan nama hewan sesuai dengan gambar dan menuliskan nama-nama hewan laut yang anak ketahui atau nama tokoh dalam cerita.

Sebelum anak mengerjakan tugas, peneliti terlebih dahulu menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya. Setelah anak mengetahui apa yang harus dikerjakan, anak mulai mengerjakan tugas tersebut. Setelah semua tugas anak selesaikan, tugas tersebut anak kumpulkan hal tersebut dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak. Selain tugas yang diberikan, peneliti juga menggunakan catatan anekdot dalam mengumpulkan data tentang kemampuan berbahasa anak. Adanya lembar observasi yang digunakan

akan membantu peneliti untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak. Setelah semua tugas anak selesai, tugas-tugas tersebut dikumpulkan dan dijadikan sebagai salah satu penilaian bagi peneliti. Data yang diperoleh oleh peneliti dikelompokkan baik *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan.

Terlihat dari *pretest* kelas kontrol terdapat 5 anak yang termasuk kategori Belum Berkembang (BB), 6 anak termasuk kedalam kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak termasuk kedalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 2 anak termasuk kedalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan pada *posttest* terdapat 1 anak yang termasuk kedalam kategori Belum Berkembang (BB), 4 anak termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), 7 anak termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 4 anak termasuk kedalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari adanya data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dapat dilihat bahwa adanya perbedaan antara *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka dapat diketahui bahwa peneliti observer dikelas B1 tentang tema hewan. Anak kelas B1 sebagai objek yang berjumlah 15 anak yang diberikan perlakuan berupa metode bercerita melalui media papan flanel dan anak kelas B2 sebagai objek yang berjumlah 16 anak yang diberi perlakuan bercerita tanpa menggunakan media papan flanel.

Terdapat dua kelas yang diberikan perlakuan yang berbeda, yang mana kelas eksperimen diberikan perlakuan bercerita menggunakan papan flanel dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan hanya dengan bercerita saja dan berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat

perubahan hasil belajar anak antara pretest dan posttest baik pada kelompok eksperimen maupun kelas kontrol.

Sebelum dilakukan perlakuan diadakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal anak akan materi yang diujikan. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil observasi oleh peneliti dengan pengisian lembar observasi maka hal yang masih kurang pada saat *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah anak belum mampu mengulang kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa anak, anak belum mampu menjawab beberapa pertanyaan, mampu menyebutkan nama-nama hewan dalam cerita, anak belum mampu membedakan nama hewan dalam cerita, anak belum mampu menuliskan kata-kata sederhana berdasarkan cerita yang telah didengar, anak belum mampu melanjutkan cerita sesuai dengan alur cerita, anak belum mampu meneja nama hewan, anak belum mampu menyebutkan huruf awal dari nama hewan, anak belum mampu menyebutkan bunyi huruf pada setiap kata/nama hewan yang terdapat dalam cerita, anak belum mampu memahami arti kata dalam cerita.

Sedangkan pada saat *posttest* di kelas eksperimen setelah menggunakan metode bercerita menggunakan media papan flanel, anak sudah mampu mengulang kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa anak, anak sudah mampu menjawab beberapa pertanyaan, anak sudah mampu menyebutkan nama-nama hewan dalam cerita, anak sudah mampu membedakan nama hewan dalam cerita, anak sudah mampu menuliskan kata-kata sederhana berdasarkan cerita yang telah didengar, anak sudah mampu melanjutkan cerita sesuai dengan alur cerita, mampu meneja nama, anak sudah mampu menyebutkan huruf awal dari

nama hewan, anak sudah mampu menyebutkan bunyi huruf pada setiap kata/nama hewan yang terdapat dalam cerita, anak sudah mampu memahami arti kata dalam cerita. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang anak pada saat proses belajar mengajar, sehingga kemampuan berbahasa anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Metode bercerita melalui papan flanel merupakan salah satu cara menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bercerita, dimana didalam cerita dapat menimbulkan rasa senang dan imajinasi bagi anak, terlebih cerita yang disampaikan dengan judul yang disukai anak. Dalam bercerita tidak selamanya hanya bercerita saja, perlu adanya inovasi baru dalam bercerita salah satunya dengan adanya media/alat peraga. Salah satunya yaitu melalui media papan flanel. Papan flanel merupakan salah satu media yang terbuat dari kain flanel dan dibentuk beberapa karakter tokoh sesuai dengan cerita.

Hasil *paired sample t-test*, rata-rata antara pretest dan posttest pada kelas eksperimen adalah 4,200 dengan standar deviasi 2,145 dan t-obtained 7,584. Pada tingkat signifikan 0,05 derajat kebebasan 14. Dapat dilihat bahwa t-obtained diperoleh nilai lebih tinggi dari pada t-tabel. Dapat disimpulkan ada pengaruh metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD IKI PTPN 7 dengan nilai signifikansi 0,000 nilai yaitu 0,05.

Sedangkan pada kelas kontrol dimana dari hasil *paired sample t-test*, rata-rata antara pretest dan posttest pada kelas kontrol adalah 4,313 dengan standar deviasi 2,676 dan t-obtained 6,446. Pada tingkat signifikan 0,05 derajat kebebasan 15. Dapat dilihat bahwa t-obtained diperoleh nilai lebih tinggi dari pada t-tabel.

Dapat disimpulkan ada pengaruh metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD IKI PTPN 7 dengan nilai signifikansi 0,000 nilai yaitu 0,05.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penggunaan metode bercerita melalui media papan flanel berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD IKI PTPN 7. Dimana kelas eksperimen diberikan perlakuan bercerita melalui media papan flanel dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan hanya dengan bercerita saja.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat perubahan hasil belajar murid antara *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Ini dapat dibuktikan bahwa hasil *paired sample t-test*, rata-rata antara *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen adalah 4,200 dengan standar deviasi 2,145 dan *t-obtained* 7,584. Pada tingkat signifikan 0,05 derajat kebebasan 14. Dapat dilihat bahwa *t-obtained* diperoleh nilai lebih tinggi dari pada *t-tabel*. Dapat disimpulkan ada pengaruh metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD IKI PTPN 7 dengan nilai signifikansi 0,000 nilai yaitu 0,05.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pengaruh penggunaan metode bercerita melalui media papan flanel terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD IKI PTPN 7, ada

beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan agar dapat lebih baik untuk kedepannya, antara lain:

1. Bagi guru, hendaknya selalu melakukan perbaikan-perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran agar materi dapat tersampaikan dengan maksimal.
2. Bagi anak-anak, hendaknya selalu memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan seksama dan meningkatkan motivasi belajarnya, agar kemampuan berbahasa dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annissa Rohmatul Muyassaroh. 2016. Pengaruh merode bercerita terhadap kemampuan kosakata dasar anak usia 4-5 tahun di RA Muslimah Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi Universitas Lampung (Online). (<http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id>, diakses 29 Juli 2017).
- Aziz, Abdul Abdul Majid. 2008. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* Jakarta: PT rajagrafindo persada.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- H. Drs. Isjoni, M.Si.,Ph.D. 2011.*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Hanifah. 2015. Pengembangan media pembelajaran papan flanel pada mata pelajaran membuat lenan rumah tangga bagi siswa tunagrahita smplb di SLB Negeri pembina Yogyakarta tugas akhir Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta (Online). <https://scholar.google.co.id/scholar>, diakses 6 November 2017 )
- Ika Yunita. 2014. Meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan pada anak kelompok AI TK Kartika III-38 kentungan, depok, sleman. Skripsi universitas negeri yogyakarta (Online). ([http://pepus.iain salatiga.ac.id/docfilesfulltext/0e2063105f251054.pdf](http://pepus.iain Salatiga.ac.id/docfilesfulltext/0e2063105f251054.pdf), diakses 29 Juli 2017).
- Jahja, Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Pernadamedia Group.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Prespektif. Asesmen Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Luluk indrawati. 2012. Meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita pada kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Skripsi Universitas Negeri Surabaya (Online). (<http://scholar.Google.co.id/>, diakses 29 Juli 2017).
- Moeslichatoen R.2004. *Metode Penajaran Ditaman Kanak – Kanak* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2010. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: NAVILA.
- Nashih Abdullah Ulwan. 2002. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.2002.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2008. *Memilih Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: tiara wacana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Paul, Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Purwakaniah, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Media Perdana Group.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (BIPA).
- Yusuf, Syamsu L.N dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yus, Yunita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:Kencana Media Perdana Group